

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada gambaran umum lokasi penelitian akan diuraikan mengenai kondisi lokasi saat penelitian berlangsung. Dimulai dengan profile wilayah secara umum sampai keadaan lokasi sehingga mempermudah untuk informasi pengambilan data pengamatan.

4.1.1. Sejarah Kasepuhan Ciptagelar

Diantara deretan pegunungan Kendeng, terdapat warga yang masih mempertahankan gaya hidup yang bersahaja dan sederhana jauh dari kesibukan kota yang hiruk pikuk, yaitu perkampungan adat Kasepuhan Ciptagelar. Kasepuhan Ciptagelar terdiri dari himpunan rumah (*suhunan*) yang tertata rapi membentuk kesatuan *lembur*. *Lembur* menjadi lengkap dengan adanya *leuit*, *saung lisung*, *bumi rorokantiang awi*, *pangcalikan tihang kalapa*, *imah gede*, *pangkemitan*, bale warga, maupun bale *ajeng* (Kusdiwanggo, 2017) dan beberapa kelengkapan kampung lainnya seperti musholla dan alun-alun kampung.

Kasepuhan Ciptagelar disebut sebagai warga berkebudayaan padi. Kebudayaan padi yang dipercaya oleh komunitas Ciptagelar disebutkan merupakan dampak dari kondisi geografis (Knapp, 1997 dalam Kusdiwanggo 2016). Hal ini yang mendasarkan lokus dari penelitian menjadi penting. Berikutnya juga disebutkan oleh Rapoport (1969) bahwa permukiman yang terbentuk dipengaruhi oleh rona (*setting*) dimana permukiman itu mewedahi isinya.

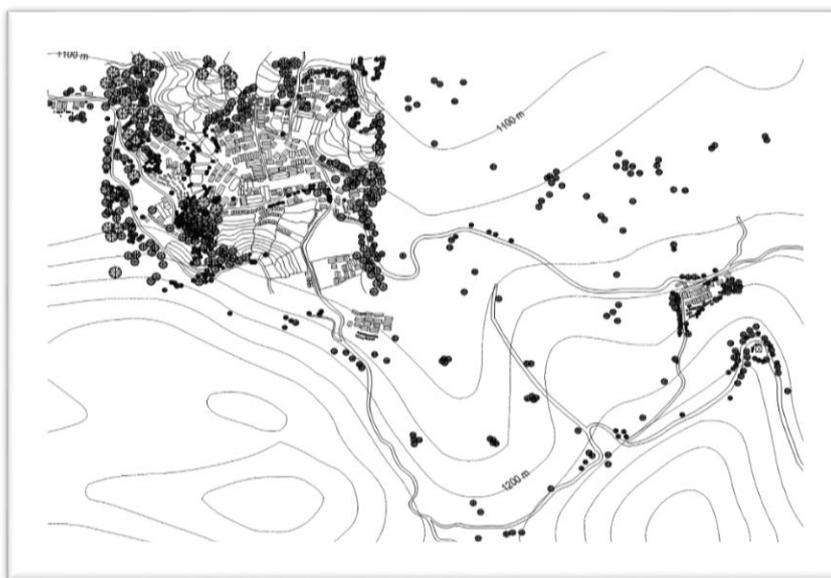
Dalam catatan warga Komunitas Ciptagelar, *ngalalakon* sudah dilakukan setidaknya sembilan belas kali, sejak tahun 1368 yang lalu. Tercatat dari Kasepuhan Cipatat Urug, hingga saat ini terakhir di Kasepuhan Ciptagelar. Diketahui dari cara warga memindahkan kasepuhan terbagi dalam dua sistem, yaitu berpindah tempat secara total atau hanya bergeser dari permukiman sebelumnya (Kusdiwanggo, 2014). Penandaan kepindahan dan pergeseran inilah yang menjadi orientasi wilayah pada permukiman warga Komunitas Ciptagelar.

Luas spasial budaya Kasepuhan Ciptagelar yang berada di seputar pegunungan Kendeng, meliputi tiga kabupaten, yaitu Sukabumi, Bogor dan Lebak dan dua provinsi, yaitu Provinsi Banten dan Jawa Barat. Kasepuhan terkini adalah Kasepuhan Ciptagelar, sebagai kasepuhan yang ke-19 sejak kasepuhan pertama di Cipatat Urug pada tahun 1368 (Kusdiwanggo, 2015: 99). Dari jejak sejarah permukiman menunjukkan bahwa tiap permukiman baru yang terbentuk tidak memiliki kesamaan artefak.

Permukiman yang dibangun belakangan, relatif lebih memiliki elemen permukiman yang lebih lengkap dan kompleks dari permukiman sebelumnya. Di kasepuhan yang sekarang (Kasepuhan Ciptagelar) beberapa elemen permukiman *tari kolot* dibawa pindah ke tempat permukiman yang baru. Permukiman Kasepuhan Ciptagelar sebagai permukiman terkini merupakan permukiman yang memuat dari segala elemen permukiman dengan nilai bermukim terlengkap yang dibutuhkan Warga Kasepuhan Ciptagelar saat ini (Kusdiwanggo, 2015).

4.1.2. Profil Wilayah Kasepuhan Ciptagelar

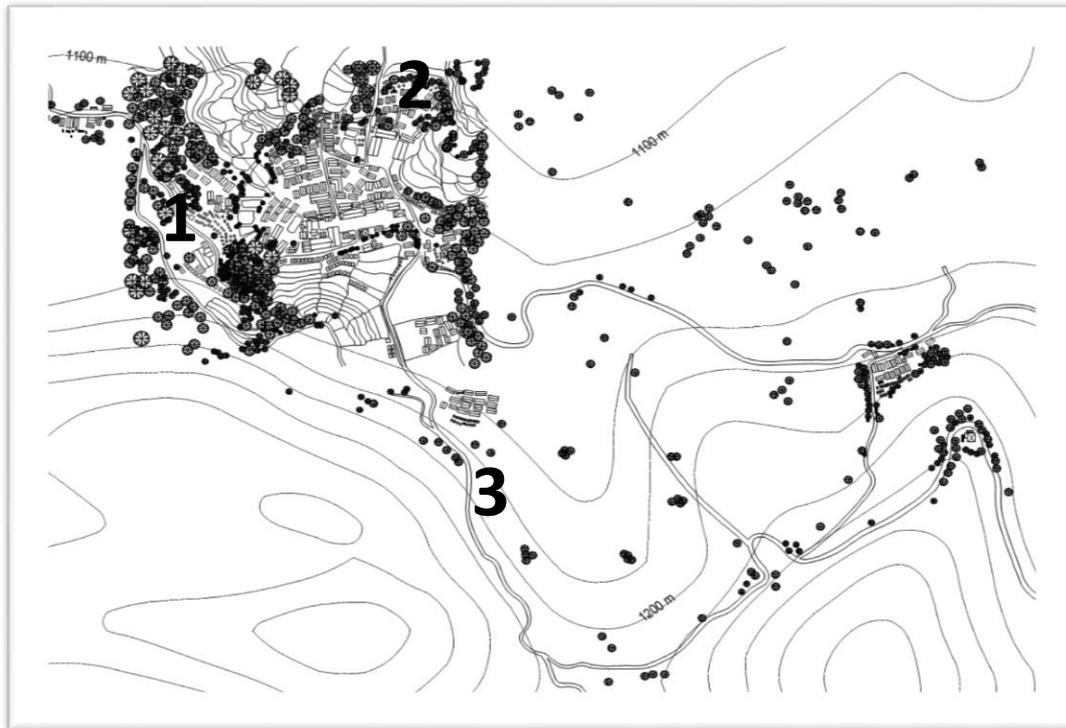
Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar saat ini bertempat secara administratif di Desa Sirnaresmi, Kabupaten Sukabumi. Kampung ini juga merupakan bagian dari kampung adat *Kasepuhan* yang tersebar di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar saat ini dipimpin oleh seorang kepala adat yang bergelar *Abah*. *Abah* adalah sebutan bagi tetua adat yang diangkat oleh warga Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar berdasarkan garis keturunan dan



Gambar 4.1. Peta Kontur Permukiman Ciptagelar

wangsit. *Abah* beserta keluarganya tinggal di *tihang kalapa* dan *tihang awi*. Saat ini Kasepuhan Ciptagelar dipimpin oleh *Abah Ugi*.

Berdasarkan posisinya, Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar terletak pada wilayah berkontur yang sewaktu waktu dapat longsor. Berada pada ketinggian 1100 mdpl diatas laut, suhu udara di Kampung Ciptagelar sejuk.



Gambar 4.2. Akses Masuk Permukiman Ciptagelar

Selain itu, tidak semua orang dapat mengakses kegiatan di permukiman Ciptagelar dengan mudah. Hal itu disebabkan akses menuju kampung Ciptagelar cukup sulit. Kondisi jalan yang ada saat ini umumnya masih terbuat dari susunan batu. Ditambah lagi jalanan yang memang berada di hutan, menjadikan perjalanan yang harus ditempuh cukup sulit. Terdapat akses menuju permukiman dengan melewati kampung lainnya. Kondisi jalan dari kampung lain juga didominasi dengan batuan. Untuk jalan masuk kedalam kampung dapat ditempuh dengan 3 akses, jalan (1) Karang Luwuk, (2) Cipulus, dan melalui akses hutan dari (3) Tegal Lumbu.

Disamping akses jalan yang sulit, masuk kedalam wilayah Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar juga harus meminta ijin pada sesepuh disana. Dalam kegiatan ini, para pengunjung yang akan beraktifitas didalam kampung wajib untuk menemui *Abah Ugi*. Dalam proses meminta ijin, pengunjung harus membawa *tumpang sepaheung* yang terdiri dari sejumlah uang dan rokok. Dalam sejarahnya, *tumpang sepaheung* terdiri dari hasil alam yang dimiliki oleh pembawanya. Akan tetapi seiring

dengan waktu, hasil alam yang biasanya terdiri dari kelapa, beras dan hasil ladang ini diganti dengan sejumlah uang.

4.2. Tahap Identifikasi Data-Observasi *Prah-prahan*

Pada tahap identifikasi data, dijelaskan mengenai unit amatan dalam penelitian ini. Identifikasi dilakukan dengan mendata unit amatan pada ritual *prah-prahan*, kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi unit analisis yang muncul dari unit amatan.

Ritual *prah-prahan* dibagi dalam beberapa tahapan yaitu sebelum acara atau “pra” *prah-prahan*, saat acara atau *prah-prahan* dan sesudah ritual atau “pasca” *prah-prahan*. *Prah-prahan* dapat dibagi dalam tiga tahapan, yaitu pra-, saat ritual dan pasca ritual. Semua kegiatan dilakukan secara berurutan hingga selesai mengikuti alur waktu yang sudah ditentukan berdasarkan wangsit yang didapat.

4.2.1. Pra-*prah-prahan*

Kegiatan pra-*prah-prahan* diisi dengan persiapan untuk membuat *sawen*. Persiapan ini berfokus dikediaman *rorokan Kadukunan* sehari sebelum acara *prah-prahan* diselenggarakan. Kegiatan diisi dengan pembuatan *sawen*, yang merupakan elemen utama dalam ritual *prah-prahan*. Pembuatannya dilakukan oleh kaum laki-laki dengan menyusun daun-daunan dan akar-akar yang didapat dari lingkungan permukiman Komunitas Ciptagelar. Kegiatan pembuatan *sawen* dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan dari sekitar *lembur*, kemudian menyusunnya menjadi satu.

Warga yang membuat *sawen* adalah bapak-bapak atau kaum laki-laki yang memahami tata cara pembuatan *sawen* itu sendiri, atau yang mengisi jajaran keanggotaan dari *rorokan kadukunan*. Anggota *rurukan kadukunan* inilah yang kemudian akan membantu Aki Karma sebagai pemimpin ritual. Para anggota akan membantu di bagian persiapan dan penempatan akhir dari *sawen lembur*. *Sawen* dibuat

dengan menyatukan tujuh jenis tumbuh tumbuhan yang mereka dapatkan dari sekitar permukiman. Dari daun hingga akar pohon dibungkus dan ditusuk menjadi satu.



Gambar 4.3. Proses Pembuatan *Sawen*

Komposisi dari penyusunan *sawen* terdiri dari daun-daunan dan akar yang di dapat dari sekitar permukiman Komunitas Ciptagelar. Bahan-bahan yang disusun menjadi *sawen* diantaranya;



Gambar 4.4. Komposisi *sawen*



Gambar 4.5. *Sawen Suhunan*

Sawen tidak hanya berhenti pada tumbuhan yang dibungkus dengan daun dan akar yang ada. Sawen akan dilengkapi dengan ketupat yang terbungkus dari daun bambu berbentuk segitiga ataupun ketupat kecil dari daun kelapa yang disebut dengan *ceker*.

Selain itu, terdapat *sawen* yang disatukan dengan batang pohon. *Sawen* yang berbeda beda ini ternyata juga memiliki perbedaan. Untuk *sawen* yang ditambahkan ketupat daun bambu dibuat dengan jumlah yang cukup banyak, sampai limaratus buah disebut sebagai *sawen suhunan* dan *sawen* yang disatukan dengan batang pohon hingga membentuk seperti penunjuk arah hanya dibuat lima buah disebut *sawen lembur*.



Gambar 4.6 *Sawen Lembur*

Sawen yang selesai dibuat ini dikumpulkan dan dilanjutkan persiapan *prah-prahan* dengan membuat beberapa makanan berupa jajanan tradisional yang semua persiapannya dibuat oleh istri Ki Karma dibantu beberapa warga perempuan lainnya dirumah Ki Karma. Ki Karma sendiri merupakan *rorokan padukunan* Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar, yaitu seseorang yang dipercaya untuk memimpin ritual-ritual yang ada di Kasepuhan selain ritual yang dipimpin langsung oleh *Abah*. Ki Karma yang nantinya memimpin ritual *prah-*

prahan. Kelengkapan *sawen* tidak hanya dibuat oleh bapak-bapak dirumah Ki Karma saja, setiap rumah-rumah akan membuatkan ketupat daun bambu (*ceker*) dan mengumpulkannya dirumah Ki Karma sebagai bantuan dalam persiapan.

4.2.2. Pelaksanaan Ritual

Ritual dilakukan pada tanggal 5 Sapar dalam penanggalan secara adat Komunitas Ciptagelar, pada tahun 2017 ini jatuh pada hari Rabu, 25 Oktober. Ritual dilakukan pada sekitar pukul 17.00, disaat-saat matahari akan terbenam. Saat ritual akan dilakukan, sedari pagi kondisi kampung diselimuti oleh kabut. Seperti halnya sebutan pegunungan tempat kampung ini berada, pegunungan Halimun ini diselemuti kabut yang cukup tebal. Memasuki waktu ritual kabut semakin gelap dan sempat turun gerimis.

Selain *sawen* yang terdiri dari *sawen lembur* dan *sawen suhunan* yang sudah dibuat sebelumnya, ritual akan dilakukan dengan tambahan beberapa olahan makanan dari beras yang dibuat oleh kaum wanita Komunitas Ciptagelar, diantaranya, dodol dan bubur. Makanan-makanan olahan beras ini dikumpulkan dalam satu susunan berdampingan dengan *sawen* dan disebut dengan *sakueh*.

Tak lama, waktu yang semakin dekat dengan waktu terbenam matahari. Rombongan warga berjalan menuju alun-alun kampung dengan membawa *sawen* dan beberapa makanan diatas piring dan disatukan pada wadah anyaman bambu besar dari rumah Ki Karma. Rombongan menempatkan bawaan mereka yang digunakan untuk ritual di alun-alun kampung. Tidak tepat ditengah pelataran alun-alun, tetapi lebih mendekat ke sisi utara alun-alun semua perlengkapan ritual diletakkan sedemikian rupa seperti terdapat catatan khusus apa berada dan berada dimana. Semua diletakkan dengan rapi.

Melanjutkan ritual, tanpa menunggu lama. Sesaat kabut seakan menghilang dan ritual dimulai. Ki Karma mengucapkan kalimat-kalimat berbahasa sunda seakan berbicara pada udara semua yang ada di alun-alun mengitari *sawen* dan perlengkapan ritual berupa *sakueh*, kemenyan, dan garam dalam *parapuyan* yang dibawa. Semua menanti Ki Karma menyelesaikan dialognya dengan udara dengan tenang. Ditengah dialognya dengan udara, Ki Karma sesaat berhenti dan berpindah tempat dari tempat awal beliau duduk. Diawal, beliau duduk menghadap barat sembari duduk. Setelah beberapa kalimat panjang, beliau berdiri berpindah tiga langkah kebelakang dari tempat duduknya. Kemudian melanjutkan kalimat-kalimat beliau.



Gambar 4.7 Aki Karma memulai ritual

Dilanjutkan dengan berdiri, mulut Ki Karma terus mendialogkan kalimat-kalimat berbahasa sunda ke udara, diselangsi beliau mengangkat kaki kanannya, dilanjutkan tangan kanannya ke atas kepala, kemudian meletakkan tangannya diatas dada sekitar jantung dan menutup matanya. Dilanjutkan dengan berjalan memutari kerumunan warga yang mengitari *sawen* dari arah selatan berotasi ke timur, ke selatan berakhir kearah barat melingkar kembali pada posisi beliau berdiri diawal.



Gambar 4.8. pembacaan doa

Ritual dilanjutkan dengan penempatan *sawen* pada empat penjuru pemukiman oleh warga laki-laki lain selagi pembacaan doa penutupan ritual. Tidak menunggu lama, *sawen* dan beberapa keperluan lainnya sudah diambil warga dengan berebut dan di bawa pulang ke rumah masing-masing. Beberapa orang membawa *sawen* pulang ke

kolot sekitar Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. *Kolot* sendiri merupakan kampung adat yang ada di sekitar Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Dan mengikuti kebiasaan adat yang ada di Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar.



Gambar 4.9. penempatan *sawen lembur*

Pada waktu yang bersamaan dengan warga mengambil sawen. Dilakukan pembacaan doa oleh anggota *rorokanpadukunan*. Pembacaan doa ini dilakukan oleh empat orang dengan masing masing menghadap ke selatan, barat, utara, timur.

4.2.3. Pasca *Prah-prahan*

Sawen yang diletakkan di sekitar kampung, ditempatkan pada sudut-sudut kampung di sebut sebagai *sawen lembur*. *Sawen* yang dibuat dengan disatukan pada batang pohon dan hanya berjumlah lima. Sedangkan *sawen* yang dibawa pulang warga ke rumah masing masing tidak disatukan dengan batang namun yang ditambahkan ketupat daun bambu. Kemudian akan diletakkan diatas pintu-pintu di rumah-rumah warga.

Setelah selesainya ritual *prah-prahan* yang dilakukan di alun-alun kampung, ternyata *prah-prahan* tidak selesai begitu saja. Dirumah warga masing-masing, dilakukan pemasangan *sawen* diatas pintu-pintu rumah. Dengan disertai pembakaran kemenyan dan disiram garam pemasangan *sawen* dirumah disertai diaog-dialog berbahasa sunda pada udara sembari berkeliling rumah membawa bakaran kemenyan

menyebarkan asapnya sekeliling rumah. Dengan pemasangan diatas pintu-pintu rumah yang dilakukan yang bertepatan dengan waktu matahari tenggelam atau saat maghrib. Maka rangkaian *prah-prahan* hari itu selesai.



Gambar 4.10. pemasangan sawen suhunan

4.3. Tahap Analisis Data

Proses ini dilakukan untuk memperoleh hasil analisis dengan menyatukan data dari unit amatan dengan memperhatikan unit analisis dalam unit amatan dijadikan hasil analisis dalam mendukung pembahasan.

Unit analisis yang didapat berupa data *wanci*, *laku*, dan pelaku yang melaksanakan kegiatan pada unit amatan, ritual *prah-prahan*.

Pada identifikasi ritual *prah-prahan* terdapat data lapangan yang kemudian diolah dan dianalisis dengan pertimbangan dari informasi yang didapat dari informan dan narasumber utama.

4.3.1. Analisis *Pra-prah-prahan*

Waktu pelaksanaan *prah-prahan* dari tahun ke tahun selalu dilakukan pada waktu yang sama. Pada penanggalan Ciptagelar jatuh pada tanggal 4,5 dan 12 *Sapar*. Pada tanggal ini *prah-prahan* dilakukan sebagai wujud pembayaran pajak. Maka dari itu, *prah-prahan* disebut juga sebagai *pajak sapar*. *Prah-prahan* sama layaknya sedekah bumi yang dilakukan kebanyakan warga adat di Indonesia lainnya.

Pada tahun 2017 ini, *prah-prahan* jatuh pada hari Selasa, 24 Oktober. Ritual dipersiapkan mulai sekitar pukul pagi. Kegiatan persiapan yang dilakukan sehari

sebelum ritual prah-prahan adalah mengumpulkan bahan-bahan untuk pembuatan *sawen* berupa daun-duanan dan akar yang di dapat dari sekitar permukiman.

Dari pengamatan didapati beberapa komposisi yang membentuk *sawen*. Menurut Aki Karma Penggunaan daun dan akar sendiri memiliki maksud dalam ritual, sebuah *sawen* merupakan personifikasi perwujudan pelindung. Personifikasi ini merujuk pada seorang wanita. Susunan *sawen* akan membentuk seorang wanita dari baju, badan hingga organ yang membentuk kehidupannya. Selain *sawen* ada kelengkapan lain yang digunakan saat ritual, sebagai berikut;

Tabel. 4.1.

Komposisi *Sawen* dan Fungsinya

Nama	Gambar	Fungsi
<i>Tulak Tanggul</i>		<p>Tulak tanggul sendiri daun dengan ukuran yang cukup besar. Didapat dari ladang sekitar permukiman. Daun ini dipercayai sebaga daun yang berkhasiat untuk kesehatan bagi warga Komunitas Ciptagelar. Daun ini pohonnya dijadikan salah satu perlindungan dikala warga memerlukan perlindungan ditengan hutan. Dari penjelasan Aki Karma, dalam perwujudan wanita, daun ini mewakili kain penutup badan bagi wanita di Ciptagelar khususnya yang biasa disebut <i>sinjang</i>.</p>
<i>Sulangkar</i>		<p><i>Sulangkar</i> adalah kelengkapan yang melambangkan keberadaan diri kita sendiri. Perwudan jiwa dari sesosok manusia yang hidup. Daun ini menggambarkan keberadaan nalar dan jiwa manusia yang masih mampu berlogika untuk melanjutkan kehidupannya dengan bertahan hidup dengan berfikir untuk melakukan proteksi pada dirinya.</p>

Gambar 4.11. Komposisi sawen 1

Gambar 4.12. Komposisi sawen 2

Pacing

Gambar 4.13.
Komposisi sawen 3

Pacing sendiri dimaknai sebagai perwujudan badan dari manusia. Badan ini adalah wujud fisik dari wanita. Daun *pacing* memiliki tekstur yang lembut. Akan tetapi daun ini cukup kuat dan merupakan salah satu daun yang digunakan sebagai obat tumbuk saat dihutan.

Darangdan

Gambar 4.14. Komposisi
sawen 4

Darangdan merupakan daun yang dimaknai sebagai salah satu bagian tubuh dari manusia yang hidup

Palias

Gambar 4.15. Komposisi sawen 5

Palias adalah perwujudan sanggul mahkota seorang wanita.

Manyare

Gambar 4.16. Komposisi
sawen 6

Manyare adalah perwujudan dandanannya seorang wanita. Wanita yang umumnya berambut panjang dandanannya akan lengkap dengan *manyare* yang didapat dari daun aren.

Harupat

Gambar 4.17. Komposisi sawen 7

Harupat sendiri merupak lidi yang dibuat dari daun kelapa. *Harupat* adalah senjata ketajaman seorang wanita. Ketajaman wanita bukan ditunjukkan pada kemampuan kegiatan fisik akan tetapi dimaknai kepekaan perasannya untuk melindungi sekitarnya.

Ceker

Gambar 4.18. Komposisi sawen 8

Ceker yang terbuat dari beras dimaknai sebagai penggerak kehidupan bagi manusia. Berguna sebagai tenaga untuk manusia dalam menjalani kegitannya.

Pengait Sawen***Lembur***

Gambar 4.19. Komposisi sawen 9

Kayu pengait yang digunakan untuk menyatukan *sawen lembur* ini dari kayu daun *sulangkar* disamping daunnya yang dimaknai sebagai perwujudan jiwa manusia. Batangnya memiliki pemaknaan kekuatan jiwa manusia sendiri dalam berpijak pada bumi. Jiwa manusia yang menyatu pada alam dimanapun jiwa itu berpijak.

Dodol

Gambar 4.20. Komposisi sakueh 1

Dodol yang biasa disebut sebagai *dodol ngora* adalah kelengkapan yang dibuat oleh kaum wanita. Dimasak dengan setengah masak.

Bubur beras hitam

Gambar 4.21. Komposisi sakueh 2

Bubur beras hitam, dalam ritual yang dimaknai sebagai sum-sum pada manusia

Bubur beras putih

Gambar 4.22. Komposisi sakueh 3

Bubur beras putih di maknai sebagai darah putih dalam tubuh manusia

Bubur beras merah

Gambar 4.23. Komposisi sakueh 4

Bubur beras merah adalah dimaknai sebagai darah merah yang ada pada manusia. Dan mengalir pada tubuh manusia untuk kelangsungan hidup.

Pasung



Gambar 4.24. Komposisi sakueh
5

Pasung adalah jajanan dari beras yang dibungkus berbentuk kerucut memanjang. Bentuknya yang memanjang ini dimaknai sebagai kesungguhan niat manusia dalam menyembah kepada tuhannya.

4.3.2. Analisis *Prah-prah-prahan*

Ritual dilakukan pada tanggal 5 *Sapar* dalam penanggalan secara adat Komunitas Ciptagelar, pada tahun 2017 ini jatuh pada hari Rabu, 25 Oktober. Ritual dilakukan pada sekitar pukul 17.00, disaat-saat matahari akan terbenam. Saat ritual akan dilakukan, sedari pagi kondisi kampung diselimuti oleh kabut. Seperti halnya sebutan pegunungan tempat kampung ini berada, pegunungan Halimun ini diselemuti kabut yang cukup tebal. Memasuki waktu ritual kabut semakin gelap dan sempat turun gerimis.

Akan tetapi, dalam kondisi hujan sekalipun *prah-prahan* tetap berlangsung.



Gambar 4.25. Proses penataan kebutuhan ritual

Ritual *prah-prahan* yang memang dilakukan hanya setahun sekali tidak boleh dilewatkan. Meski kegiatan berada di tengah lapang, dalam keadaan hujan kegiatan ini tetap berlangsung.

Waktu pelaksanaan ritual yang memang sudah masuk dalam penanggalan kegiatan Komunitas Ciptagelar dijadikan acuan untuk mempersiapkan ritual. Persiapan *prah-prahan* sendiri dilakukan dari tanggal 4 *Sapar*. Persiapan diisi dengan kegiatan pembuatan *sawen* yang menjadi elemen utama dalam ritual yang dibagi dalam *sawen lembur* dan *sawen suhunan*.

Waktu pelaksanaan *prah-prahan* yang dilakukan di sore hari bukan semata-mata dilakukan secara bebas. Pemilihan waktu ini didasarkan dengan waktu dimana matahari terbenam. Menurut Aki Karma waktu terbenamnya matahari, adalah saat dimana banyak keburukan bergerak masuk dan harus dihadapi. Pada waktu yang diyakini sebagai waktu Bergeraknya keburukan yaitu di waktu matahari terbenam inilah, maka dilakukan pemasangan perlindungan atau pemasangan *sawen* pada ritual *prah-prahan*.

Dan pemilihan tanggal 5 *Sapar* dilakukan sesuai penanggalan Komunitas Ciptagelar. Penanggalan Komunitas Ciptagelar didasarkan pada siklus tahunan padi yang mereka tanam. Komunitas Ciptagelar menanam padi dengan siklus yang berjalan hingga tujuh bulan dan lengkap dengan persiapan dan pasca panen menjadi satu tahun.

Tanggal pelaksanaan dari *prah-prahan* dilakukan saat keburukan diperkirakan melanda, yaitu di waktu tengah tanam. Pada saat ini hal buruk seperti datangnya hama dan penyakit juga bencana akibat cuaca buruk datang. Dalam siklus tanam padi di Ciptagelar, tanggal 4, 5, 12 *Sapar* adalah waktu saat merawat padi. Menanti waktu panen. Selain itu, untuk keselamatan mereka dalam waktu merawat padi, mereka meminta perlindungan dalam kegiatan *prah-prahan*. Pelaksanaan *prah-prahan* yang dipimpin oleh Aki Karma dan dibantu oleh beberapa orang dapat diidentifikasi dalam alur berurutan.

Pelaku dalam ritual *prah-prahan* dibagi dalam dua kategori, Pelaku Utama yaitu Aki Karma dan empat pelaku pembantu yang memiliki tugas untuk menempatkan ke empat *sawen lembur* yang lainnya dan empat lainnya untuk menutup acara dengan membaca doa.

Pelaku dalam kegiatan ini adalah warga Ciptagelar yang berada dalam keanggotaan *rorokan*. *Rorokan* yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan *prah-prahan* adalah *rorokan kadukunan* yang saat ini dipimpin oleh Aki Karma. Peserta dari acara ini tidak hanya warga Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar, akan tetapi masyarakat Komunitas Ciptagelar dari kampung tetangga pun turut hadir menyaksikan. Beberapa diantara datang dari kampung lain untuk ikut menyaksikan. Menurut Aki Karma, *prah-prahan* akan dilaksanakan di kampung-kampung lainnya setelah di Ciptagelar selesai,

maka dari kampung lain perlu ikut untuk menyaksikan *prah-prahan* di Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar.



Gambar 4.26.. Pelaku Utama

Rorokan padukunan bertanggung jawab penuh atas ritual *prah-prahan*. Dari persiapan hingga acara selesai. Dalam hal ini, Aki Karma adalah pelaku utama sebagai ketua *rorokan padukunan*. Aki Karma dibantu oleh warga lainnya yang masuk dalam susunan keanggotaan *rorokan padukunan*. Ada pelaku pembantu dan pendukung dalam kegiatan ini. Urutan *laku* yang dilakukan saat *prah-prahan* dapat terlihat pada tabel.

Table. 4.2. Urutan *laku*

Gambar	Uraian Kegiatan
	<p>Diawali dengan pembacaan mantra yang dilakukan oleh Aki Karma dengan menghadap barat sebagai pembuka ritual</p>

Gambar 4.27. *Laku prah-prahan* 1



Gambar 4.28. *Laku prah-prahan 2*

Dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan dan *bangle* yang ditempatkan dalam mangkuk yang disebut *parapuyan* oleh Aki Karma



Gambar 4.29. *Laku prah-prahan 3*

Didepan *parapuyan* dibacakan dialog berbahasa sunda ke udara oleh Aki Karma



Gambar 4.30. *Laku prah-prahan 4*

Setelah itu kemenyan yang dibakar diputar mengitari *sawen lembur* yang dipasang didepan Aki Karma dari arah barat memutar keselatan menuju timur diputar dua kali



Gambar 4.31. Laku *prah-prahan* 5

Pada putaran selanjutnya gerak putaran bertambah luas dengan memutar dengan arah yang sama seperti sebelumnya akan tetapi putaran dilakukan pada sekitar badan Aki Karma dan kemudian kembali ke posisi semula



Gambar 4.32. Laku *prah-prahan* 6

Setelah kemenyan kembali ke posisi semula, Aki Karma kemudian berdiri dan memutari seluruh kerumunan warga



Gambar 4.33. Laku *prah-prahan* 7

Aki Karma memutari seluruh kerumunan sembari membawa *parapuyan* yang sudah dibacakan mantra



Gambar 4.34. Laku *prah-prahan* 8

setelah memutari seluruh kerumunan Aki Karma kembali duduk membaca mantra



Gambar 4.35. Laku *prah-prahan* 9

Aki Karma melanjutkannya dengan berdiri menghadap ke barat sembari mengangkat kaki kanannya setinggi lutut, dan meletakkan tangan kanannya diatas kepala



Gambar 4.36. Laku *prah-prahan* 10

Setelah Aki Karma selesai membaca mantra sembari berdiri, yang bertugas meletakkan *sawen lembur* beranjak dari tempatnya dan pergi ke sisi penjuruk kampung



Gambar 4.37. Laku *prah-prahan* 11

Dilanjutkan oleh dengan pembacaan doa yang dilakukan oleh empat orang lainnya dengan menghadap ke empat penjuru arah mata angin



Gambar 4.38. Laku *prah-prahan* 12

Terakhir setelah pembacaan doa selesai, warga segera berebut mengambil *sawen suhunan* yang ada untuk dibawa pulang dan dipasang dirumah

Pada waktu ritual *prah-prahan* dilakukan, Aki Karma memimpin kegiatan ini. Beliau duduk menghadap ke barat. Kemudian warga mengikuti duduk melingkar didepan beliau menghadap ke arah makananan yang ada didepan Aki Karma.

Aki Karma memimpin ritual dengan membakar kemenyan dan mengunyah *bangle* yang menjadi kelengkapan dalam setiap ritual di Komunitas Ciptagelar. Khususnya bagi kegiatan yang dipimpin oleh *rorokan padukunan*.

Menurut penjelasan Aki Karma, proses pembakaran kemenyan dan *bangle* diawal ritual adalah salah satu alat komunikasi bagi manusia yang masih hidup dengan leluhur mereka yang sudah beristirahat. Proses ini adalah proses membangunkan leluhur mereka untuk diajak berkomunikasi.

Setelah proses membangunkan, kegiatan dilanjutkan dengan dialog kebutuhan dari pemanggilan leluhur ini. Tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap dialog antara Aki Karma dengan leluhur Ciptagelar mengenai kebutuhan mereka.

Ritual dilanjutkan dengan pembacaan mantra oleh Aki Karma dengan memegang kemenyan yang sudah dibakar. Kemenyan ini diputar mengitari sawen sebanyak dua kali dan melebar memutari badan Aki Karma dan dilanjutkan memutari kerumunan warga yang ikut dalam ritual.



Gambar 4.39. proses penyebaran kemenyan 1



Gambar 4.40. proses penyebaran kemenyan 2

Proses penyebaran kemenyan ini dilakukan Aki Karma untuk mengkomunikasikan perlindungan yang didialogkan bersama leluhur Ciptagelar. Dengan memutar kemenyan pada sawen sebanyak dua kali, sekali pada badan Aki Karma dan sekali pada seluruh warga. Arah putaran ini juga khusus dilakukan dengan melawan arah putaran jam. Putaran yang arahnya melawan jarum jam ini dalam kepercayaan Komunitas Ciptagelar dilakukan untuk setiap kebutuhan warganya.



Gambar 4.41. proses penyebaran kemenyan 3

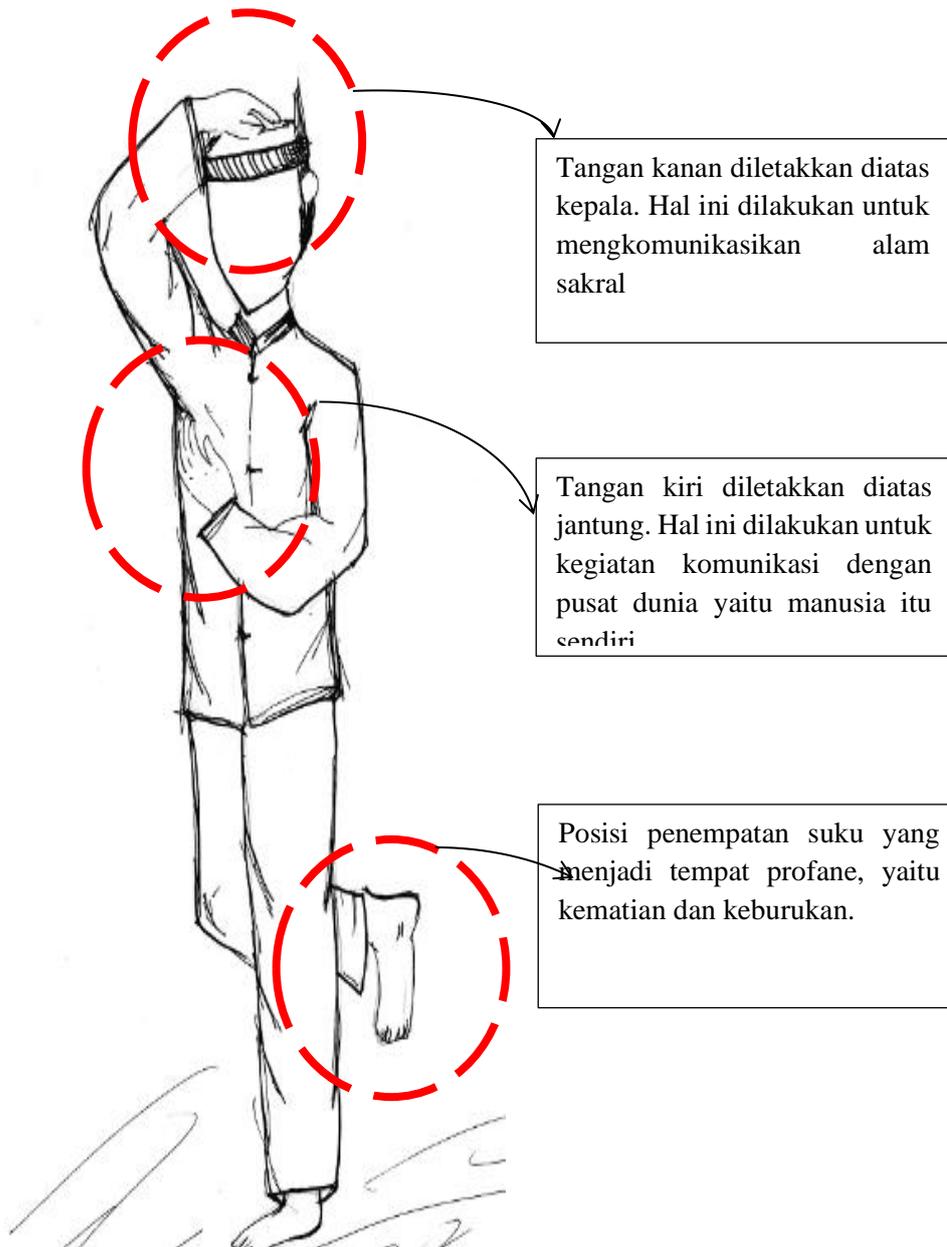
Proses selanjutnya dari ritual adalah pembacaan mantra oleh Aki Karma, akan tetapi pembacaan mantra ini cukup berbeda. Perbedaan pembacaan mantra ini terdapat pada posisi Aki Karma. Aki karma tidak lagi duduk pada posisinya semula. Beliau berdiri dengan jarak sekitar tiga langkah dari posisi awal beliau. Disana beliau berdiri sembari mengangkat kaki kanannya setinggi lutut, meletakkan tangan kanannya keatas kepala dan tangan kiri diatas dada tepat pada jantung.



Gambar 4.42. Aki Karma membaca mantra dengan berdiri

Dalam pose ini Aki Karma kembali membaca mantra. Pembacaan mantra ini menurut Aki Karma bukan dialog Aki Karma dengan leuhur Ciptagelar lagi. Dialog

yang terjadi adalah dialog antara untuk menyampaikan kebutuhan proteksi yang diperuntukkan *lembur*.



Gambar 4.43. ilustrasi posisi berdiri Aki Karma dan maknanya

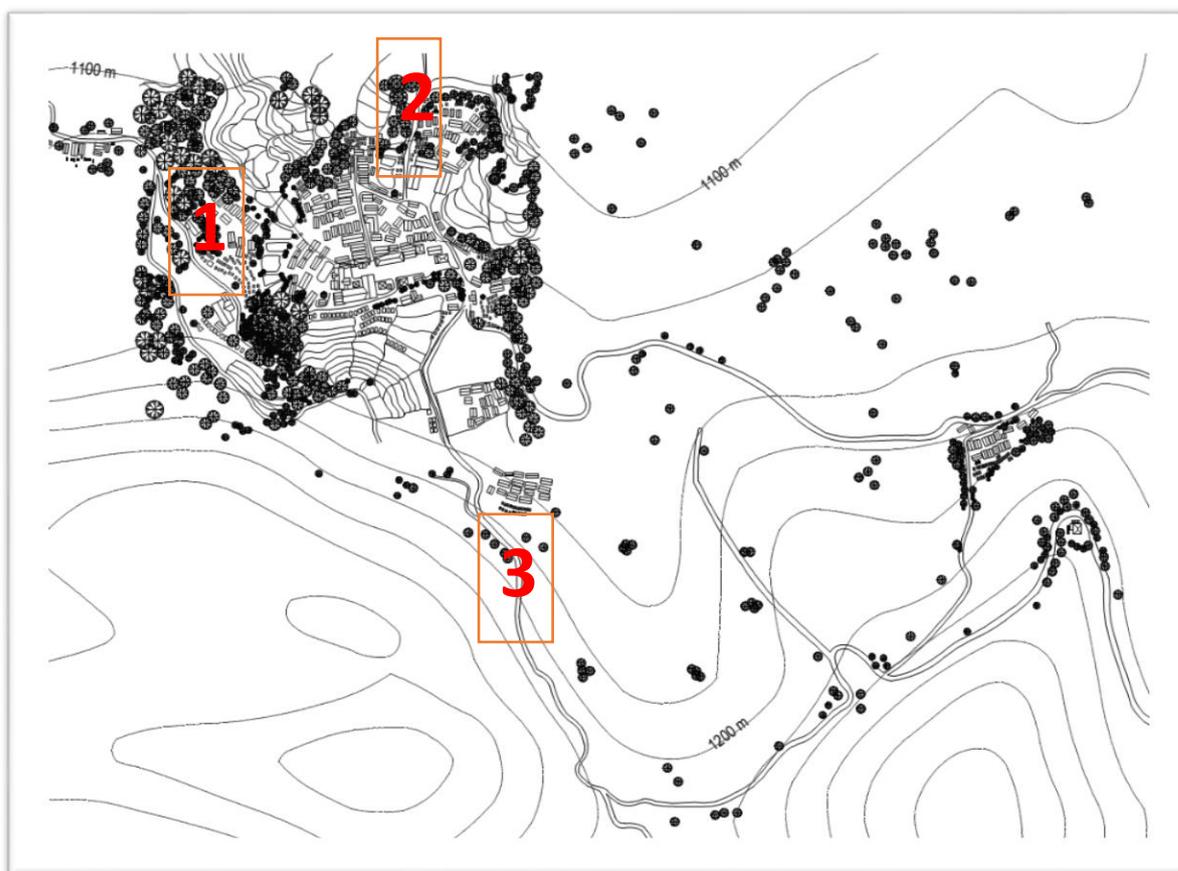
Pose yang dilakukan Aki Karma adalah perlambangan proses komunikasinya leluhur secara vertikal. Komunikasi Vertikal antara manusia yang masih hidup dengan penghuni tempat sakral yang dilambangkan pada kepala, dan alam bawah.

Ritual kemudian dilanjutkan dengan kembalinya Aki Karma pada posisi awal beliau, yaitu duduk didepan *sawen lembur* yang sudah ditancapkan. Setelah kembali duduk, Aki Karma kembali membaca mantra. Sesaat beliau mendongakkan kepala memandang sekitar. Setelah itu empat yang sudah ditugaskan bagi mereka.

Pada pemasangan ini setiap *sawen lembur* dipasang pada akses-akses masuk menuju kampung. Terdapat tiga akses jalan untuk masuk ke dalam Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Pada peta, Kampung Gede dapat diakses dari pintu masuk jalur (1) Karang luwuk, (2) Cipulus dan (3) Tegal lumbu.

Untuk penempatan *sawen lembur* sendiri yang berjumlah empat, satu diantaranya diletakkan dari arah akses menuju dari arah sawah.

Ritual ditutup dengan doa dengan menghadap ke empat penjuru mata angin dan Aki Karma ditengah. Setelah pembacaan doa selesai, warga mulai berebut untuk membawa pulang sawen suhunan untuk dipasang dirumah masing-masing.

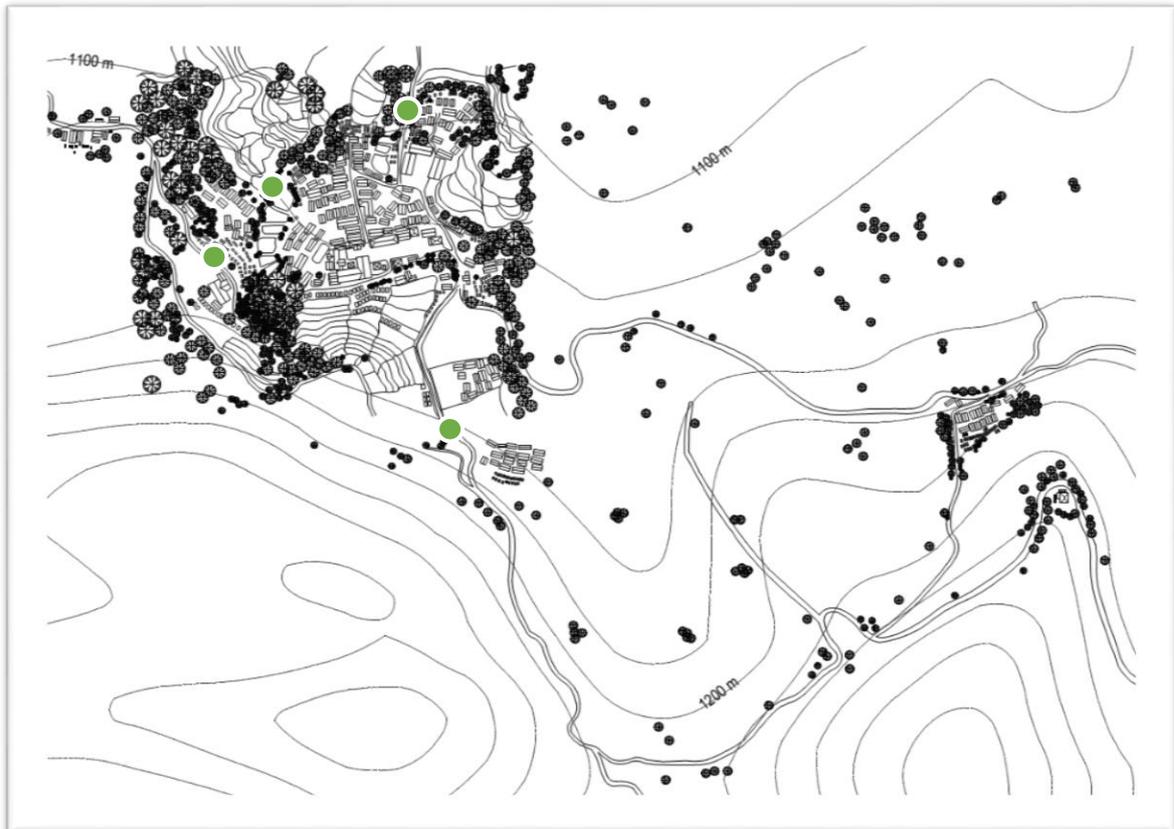


Gambar 4.44. Akses Masuk Permukiman Ciptagelar

4.3.3. Analisis “Pasca” Prah-prahan

Pada kegiatan pasca *prah-prahan* disebutkan bahwa warga kemudian mengambil *sawen*. *Sawen* akan diperebutkan oleh warga untuk dipasang dirumah dan bangunan milik mereka. Selain itu, elemen permukiman milik warga diantara kandang dan *leuit* juga dipasangi *sawen*.

Untuk *lembur*, *sawen* diletakkan pada lima tempat. Satu di tengah alun-alun yang memang sudah dipasang saat ritual dimulai dan empat diantara diletakkan pada empat tempat berbeda. Perletakan dilakukan oleh empat anggota *rorokanpadukukan* yang membantu Aki Karma dalam pelaksanaan *prah-prhan*. Penempatan ini dilakukan secara menyebar. Terdapat empat orang yang membawa menempatkan *sawen lembur*. *Sawen lembur* diletakkan pada empat akses menuju kedalam *lembur*.



Gambar 4.45. posisi *sawen lembur*

Keterangan

● Titik posisi *sawen lembur*



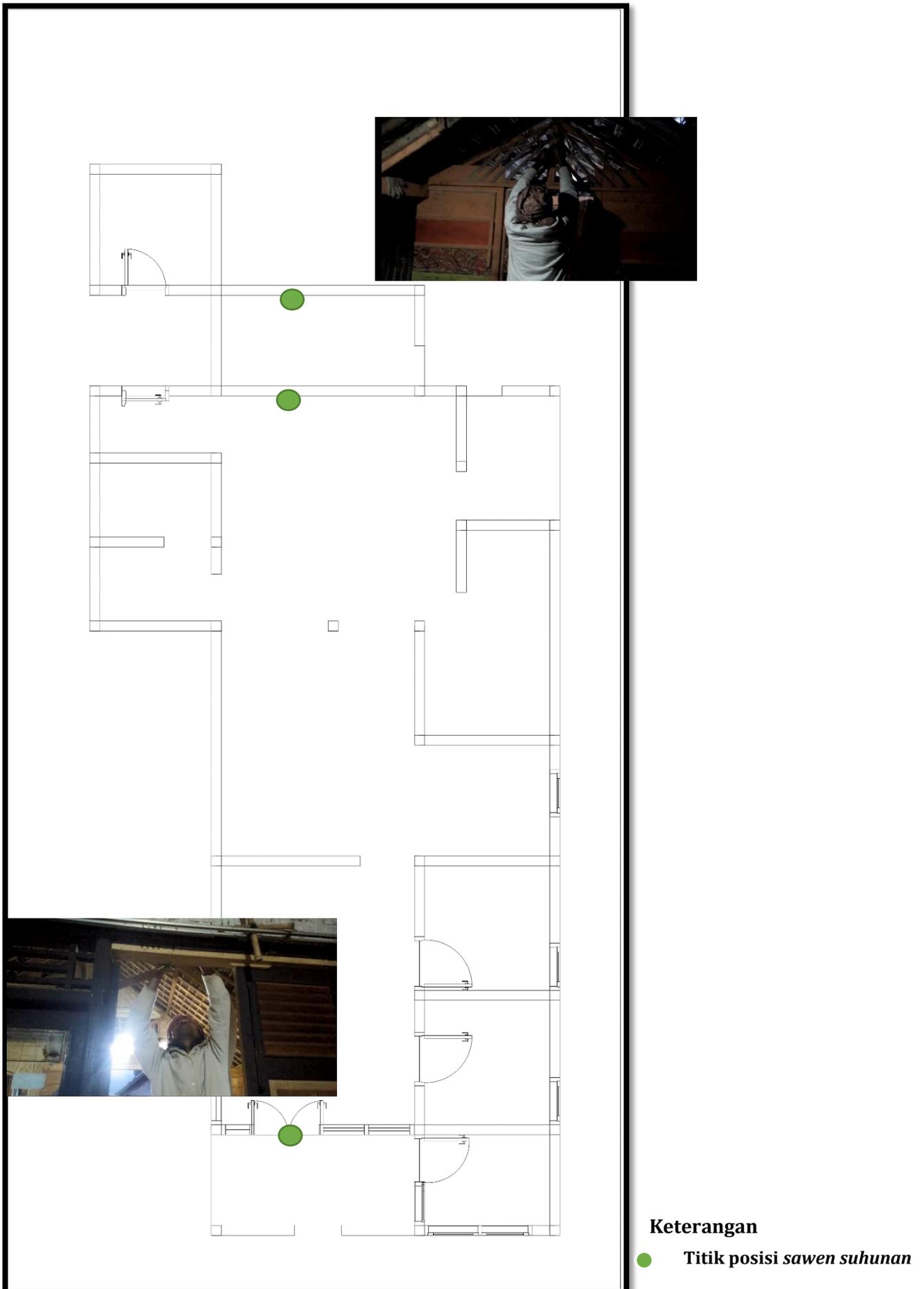
Selain itu, warga yang pulang membawa *sawen suhunan* kemudian meletakkan *sawen suhunan* mereka dirumah. *Sawen* ini dipasang di akses-akses masuk yang ada di *suhunan*. Selain di *suhunan*, warga yang memiliki kandang juga pergi memasang *sawen* mereka pada bangunan tersebut. Semua bangunan yang ada di *lembur* dipasang *sawen*.

Dirumah warga masing masing dilakukan pemasangan *sawen suhunan*. *Sawen suhunan* diletakkan pada setiap akses masuk rumah warga. Dari pintu depan rumah, pintu masuk dari dapur dan pintu bangunan bagian dari rumah yang terpisah, contohnya kamar mandi.

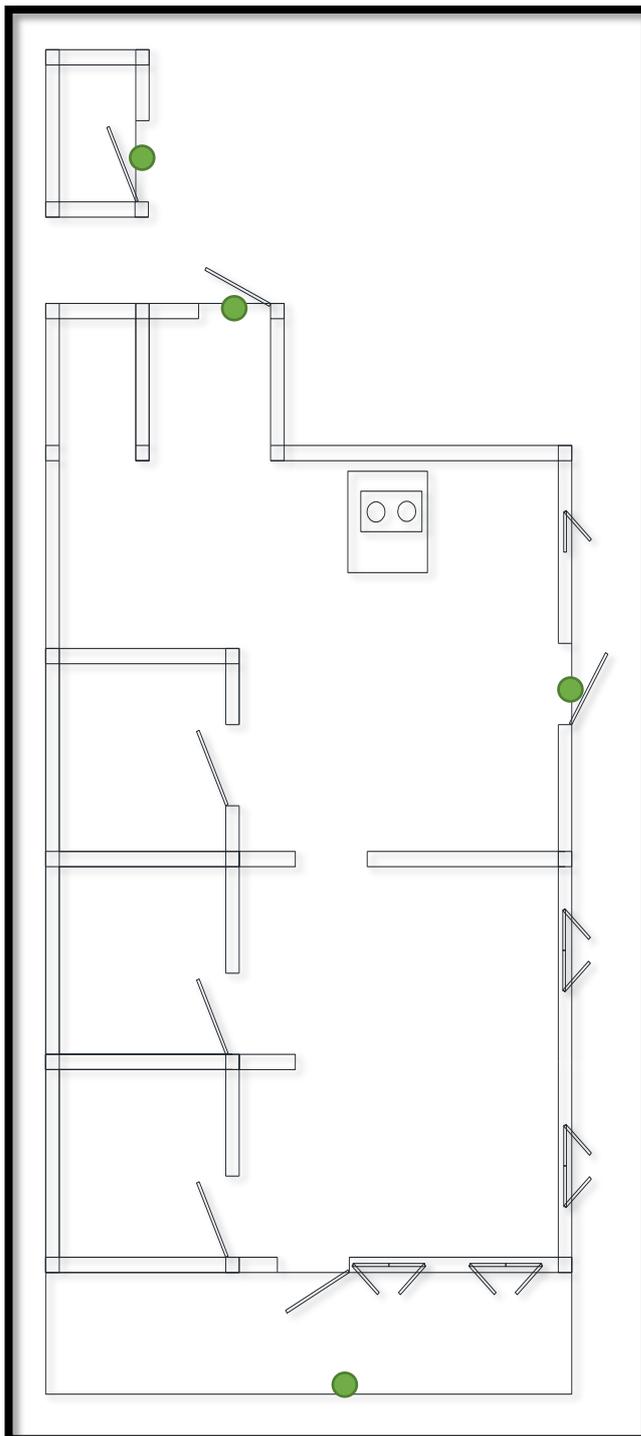
Dalam pengamatan, pemasangan *sawen suhunan* yang dilakukan di rumah Mang Yoyo penempatan *sawen suhunan* diletakkan di tiga posisi yaitu, pintu depan, pintu dapur dan pintu kamar mandi. Kamar mandi dipasang *sawen suhunan* berbeda karena pada bangunan rumah milik Mang Yoyo, kamar mandi memiliki atap berbeda. Sehingga bangunan kamar mandi terpisah dengan bangunan utama.



Gambar 4.46. *sawen lembur* yang diletakkan di akses masuk kampung



Gambar 4.47. perletakan *sawen suhunan* Mang Yoyo

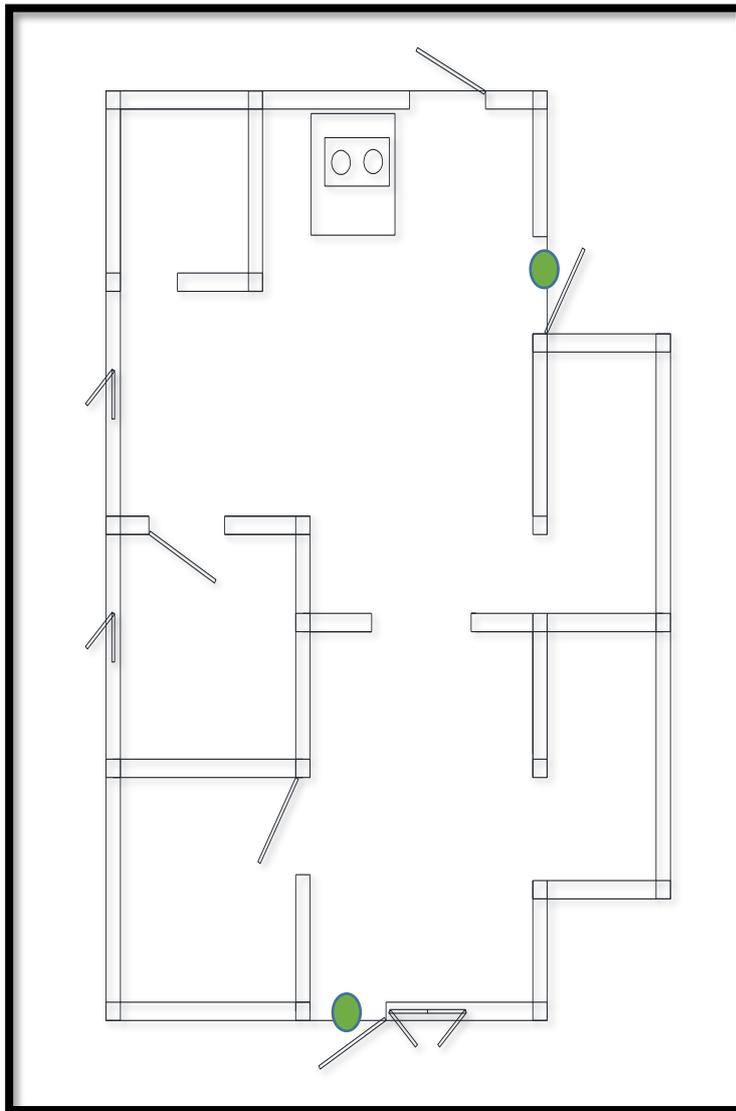


Keterangan

- Titik posisi *sawen suhunan*

Gambar 4.48. perletakan *sawen suhunan* Aki Karma

Pada rumah Aki Karma beliau memiliki tiga pintu utama, yaitu depan samping dan belakang di bagain dapur. Pada *suhunan* milik Aki Karma sama dengan *suhunan* Mang Yoyo memiliki bangunan berbeda berupa kamar mandi dibagian belakang *suhunan*. Maka, untuk rumah Aki Karma dipasang empat *sawen suhunan*.

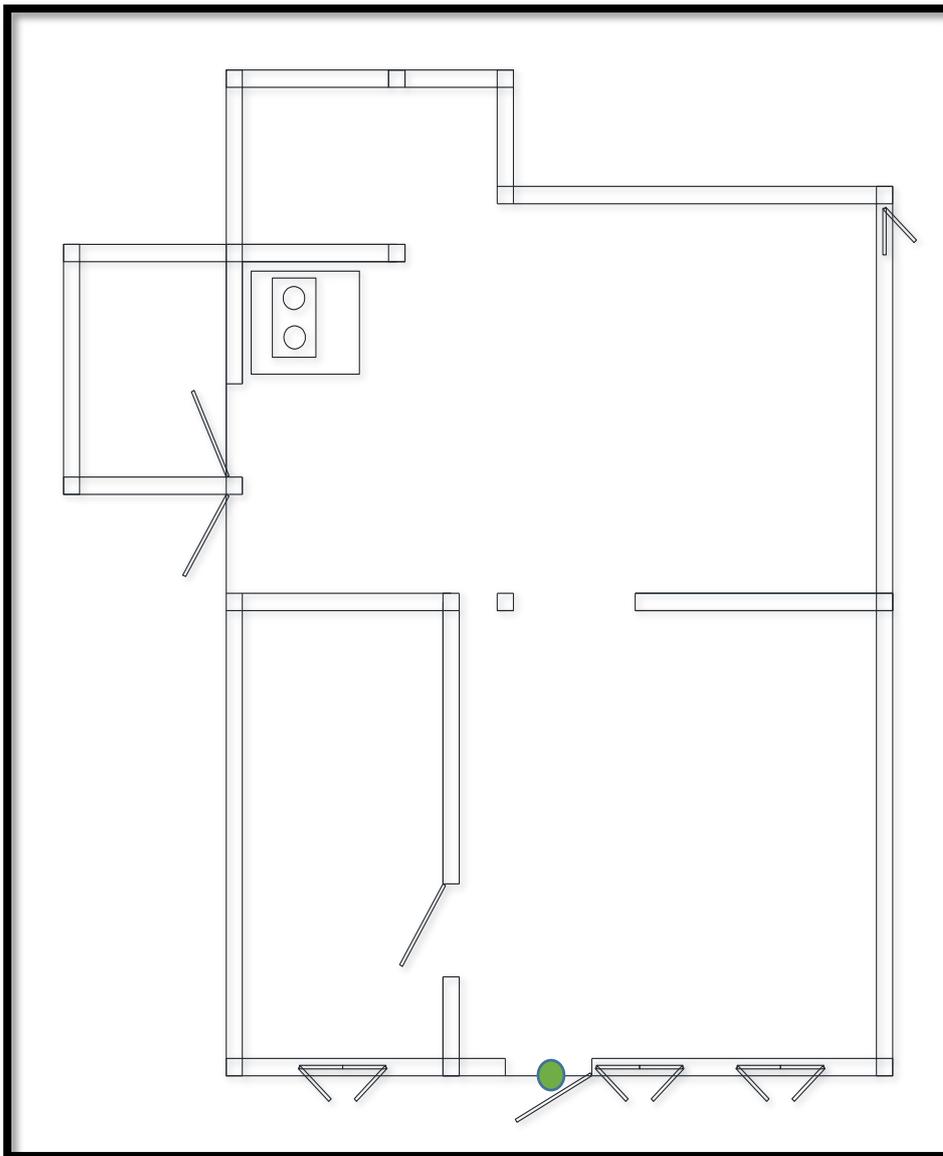


Keterangan

● Titik posisi sawen suhunan

Gambar 4.49. perletakan sawen suhunan Aki Amil

Pada validasi data, pengamatan dilanjutkan dengan melihat *suhunan* lain diantaranya milik Aki Amil yang ikut sebagai pelaku pembantu dalam penutupan acara *prah-prahan*. Pada *suhunan* milik beliau dipasang dua *sawen suhunan*. *Suhunan* milik beliau bagian beliau meski nampak terpisah, pintu belakang langsung menghubungkan bangunan utama dengan kamar mandi. Sehingga, pintu belakang langsung menyatu dengan kamar mandi. Terdapat dua akses utama masuk ke *suhunan* Aki Amil yaitu pintu depan dan pintu samping. Masing-masing dipasang satu *sawen suhunan*. *Suhunan* Aki Amil total memiliki dua *sawen suhunan*.



Gambar 4.50. perletakan *sawen suhunan* Mang Idang

Keterangan

- Titik posisi *sawen suhunan*

Selain Aki Amil, validasi data penempatan *sawen suhunan* juga dilakukan dengan mengamati *suhunan* milik Mang Idang. Mang Idang adalah salah satu pelaku pembantu dalam meletakkan *sawen lembur* saat acara *prah-prahan*. Pada *suhunan* Mang Idang beliau hanya memiliki satu akses masuk kedalam *suhunan* beliau. Sehingga beliau hanya memasang satu *sawen*. Beliau tidak memiliki pintu belakang. Selain itu, sama dengan *suhunan* milik Aki Amil, pintu samping beliau menyatu dengan kamar mandi. Sehingga, bangunan kamar mandi seperti bangunan tambahan, namun tidak berdiri sendiri.

4.4. Hasil Analisis Data

Analisis data yang dilakukan menghasilkan data orientasi, posisi, dan komposisi dari data *wanci*, *laku* dan pelaku dalam *prah-prahan*. Pada tahap ini, akan dianalisis lebih lanjut mengenai temuan yang muncul dari data yang ada. Hasil analisis didapat dari pembacaan data pada analisis data yang di jadikan sebagai unit analisis. Hasil analisis sebagai berikut;

Tabel. 4.3.

Tabel Unit Analisis

Unit Amatan	DATA	Analisis	Hasil Analisis
“Pra” <i>prah-prahan</i>	Waktu pelaksanaan Kegiatan	Wanci Laku	Komposisi Komposisi
“Prah” <i>prah-prahan</i>	Waktu pelaksanaan Kegiatan	Wanci Laku	Orientasi Komposisi, Orientasi,
“Pasca” <i>prah-prahan</i>	Kegiatan Elemen	Laku Laku	Posisi Posisi

Dari analisis persiapan *prah-prahan*, waktu yang disebut sebagai *wanci* dan kegiatan atau *laku* memunculkan tema komposisi pada ritual. Sedangkan pada ritual *prah-prahan* memunculkan tema orientasi dan komposisi, ditambah dengan data pasca *prah-prahan* yang memunculkan tema posisi. Kemunculan tema komposisi, orientasi dan posisi digunakan sebagai tema utama yang dibahas sebagai hasil dari analisis data.

4.4.1. Hasil Analisis Data Sekunder

Hasil Analisis data sekunder dimunculkan kembali sebelum mulai masuk ke dalam pembahasan. Data sekunder yang didapat dari kajian pustaka digunakan untuk acuan dalam analisis. Hal ini perlu untuk memperkuat hasil analisis yang dilakukan pada data primer. Kegiatan ini dilakukan agar data primer lebih mudah terbaca dan dianalisis.

Data sekunder, kajian mengenai teritori muncul dalam setiap jenis spasial. Dari spasial privat berupa spasia individu hingga spasial skala besar dalam bentuk permukiman. Dari pernyataan Altman (1975) didapati teritori hadir berdampingan dengan keinginan melindungi kepemilikan mereka dalam rangka menjaga. Penjagaan inilah yang mengadirkan batas yang kemudian dipertegas dengan adanya proteksi.

Usaha memproteksi adalah proses mempertegas kepemilikan bagi kelompok dan individu menurut Newman (1978) adalah salah satu perlawanan yang dilakukan untuk menghadapi pelanggaran teritori atau gangguan.

Selain itu dalam konteks spasial, kehadiran teori spasial yang ditinjau dari waktu. Kusdiwangga (2015) menjelaskan bahwa spasial komunitas Ciptagelar ditinjau dari

waktu yang kemudian membentuk spasial. Kegiatan ini dapat dilihat dari pengamatan waktu pelaksanaan aktivitas yang membentuk spasial. Berikut adalah tabel tema yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini;

Tabel. 4.4.
tabel temuan

Kategori waktu yang berarti Dunia Atas dan Dunia Bawah adalah keabadian spiritual. Sedangkan kategori Space yang berarti barat-timur, utara-selatan, kanan-kiri, depan-belakang adalah material mortalitas	<i>wanci</i>	Komposisi Orientasi Posisi
"Naik" dan "turun" adalah kategori Waktu, sedangkan "kanan" dan "kiri" adalah kategori Space.	<i>Laku</i>	
Dasar dari gerakan (<i>laku / ngalalakon</i>) adalah Waktu. Gerakan hanya bisa diadakan, jika spiritual Waktu telah tiba. Pergerakan terjadi dalam ruang horisontal. Gerakan akan menciptakan sumbu-mundi dan membangun ruang vertikal di dalam ruang horizontal.	Pelaku	

Dari analisis persiapan *prah-prahan*, waktu yang disebut sebagai *wanci* dan kegiatan atau *laku* memunculkan tema komposisi pada ritual. Sedangkan pada ritual *prah-prahan* memunculkan tema orientasi dan komposisi, ditambah dengan data pasca *prah-prahan* yang memunculkan tema posisi. Kemunculan tema komposisi, orientasi dan posisi digunakan sebagai tema utama yang dibahas sebagai hasil dari analisis data menemukan keselarasan teori dari Kusdiwanggo (2015). Spasial permukiman dari komunitas Ciptagelar menghadirkan konsep *paparakoan* dan kegiatan *ascend-descend*. Atau spasial naik-turun dan dari *paparakoan* muncul spasial kiri kanan.

4.4.2. Identifikas Orientasi

Wanci, adalah konsep spasial yang terbentuk dari waktu. Waktu dilakukannya *prah-prahan* membuktikan konsep *wanci* mempengaruhi spasial yang terbentuk. *Wanci* dijadikan titik orientasi spasial. Hal ini dapat diartikan *wanci* adalah konsep yang melekat pada spasial. *Wanci* mempengaruhi perjalanan suatu peristiwa dalam spasial. Identifikasi peristiwa berdasarkan dimensi *wanci* tidak dapat dilepaskan dari spasial peristiwa tersebut.

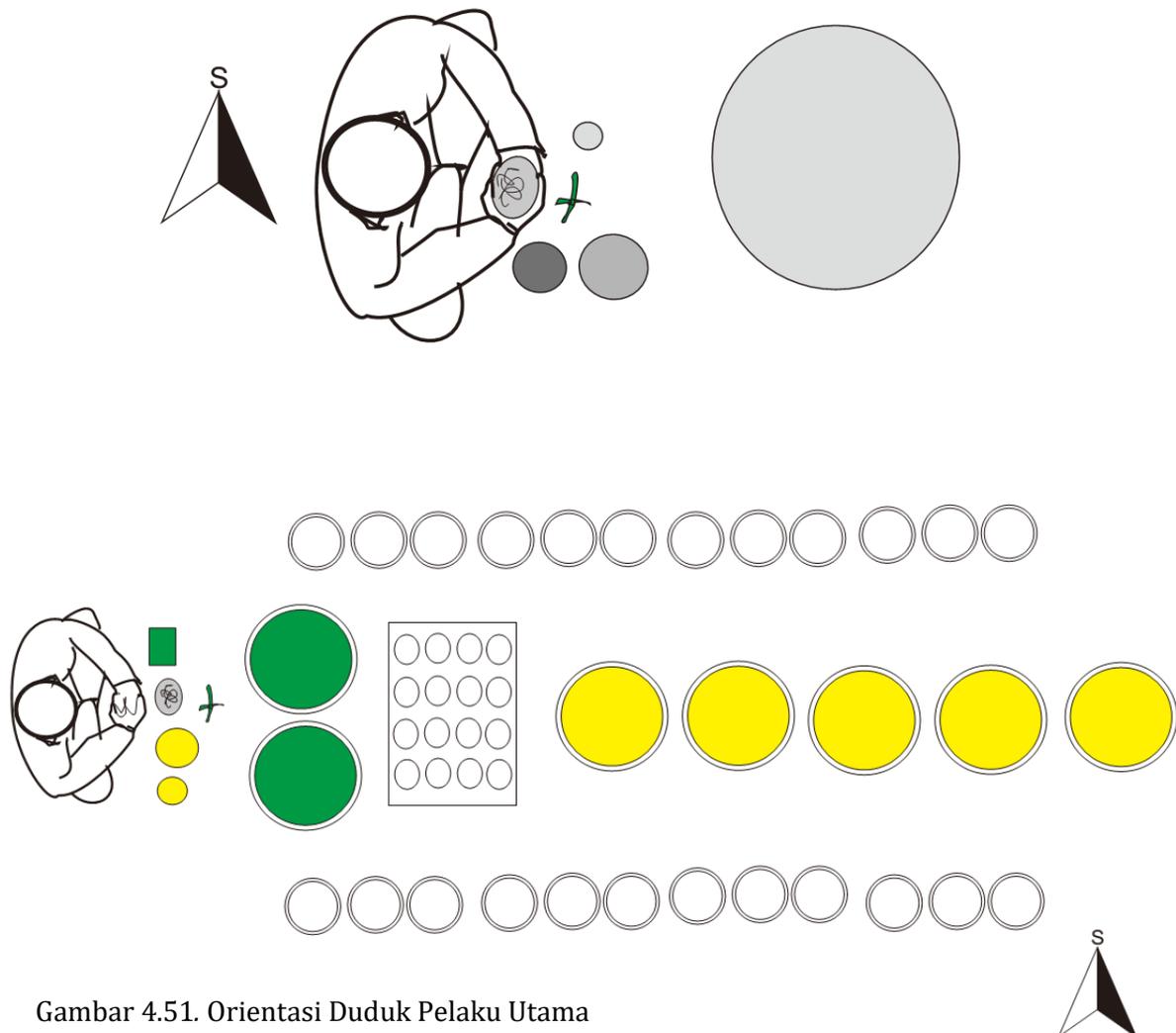
Analisis *wanci* yang dilakukan menunjukkan adanya indikasi kemunculan pengaruh orientasi pada pemilihan waktu. Pemilihan *wanci* pelaksanaan dari *prah-prahan* dipengaruhi oleh kepercayaan adanya isi entitas pada kekosongan di empat penjuru arah mata angin beserta titik tengahnya.

Wanci dalam melakukan persiapan *prah-prahan* menunjukkan kehadiran komposisi banyak menuju satu. Komposisi ini hadir dari proses pengumpulan tujuh bahan menjadi satu.

Kegiatan *prah-prahan* yang waktu pelaksanaannya didasarkan pengisi kekosongan dalam komposisi konsep $4/5$ mempengaruhi laku atau sistem orientasi kegiatan *prah-prahan*. Pada analisis posisi hadap dari Aki Karma pada kegiatan *prah-prahan* menghadap barat. Barat merupakan arah dari matahari terbenam.

Orientasi juga muncul pada analisis *laku* dari pelaku utama. Aki Karma sebagai pelaku utama selalu duduk menghadap ke arah barat. Selain saat duduk, saat berdiri Aki Karma juga berorientasi ke arah barat.

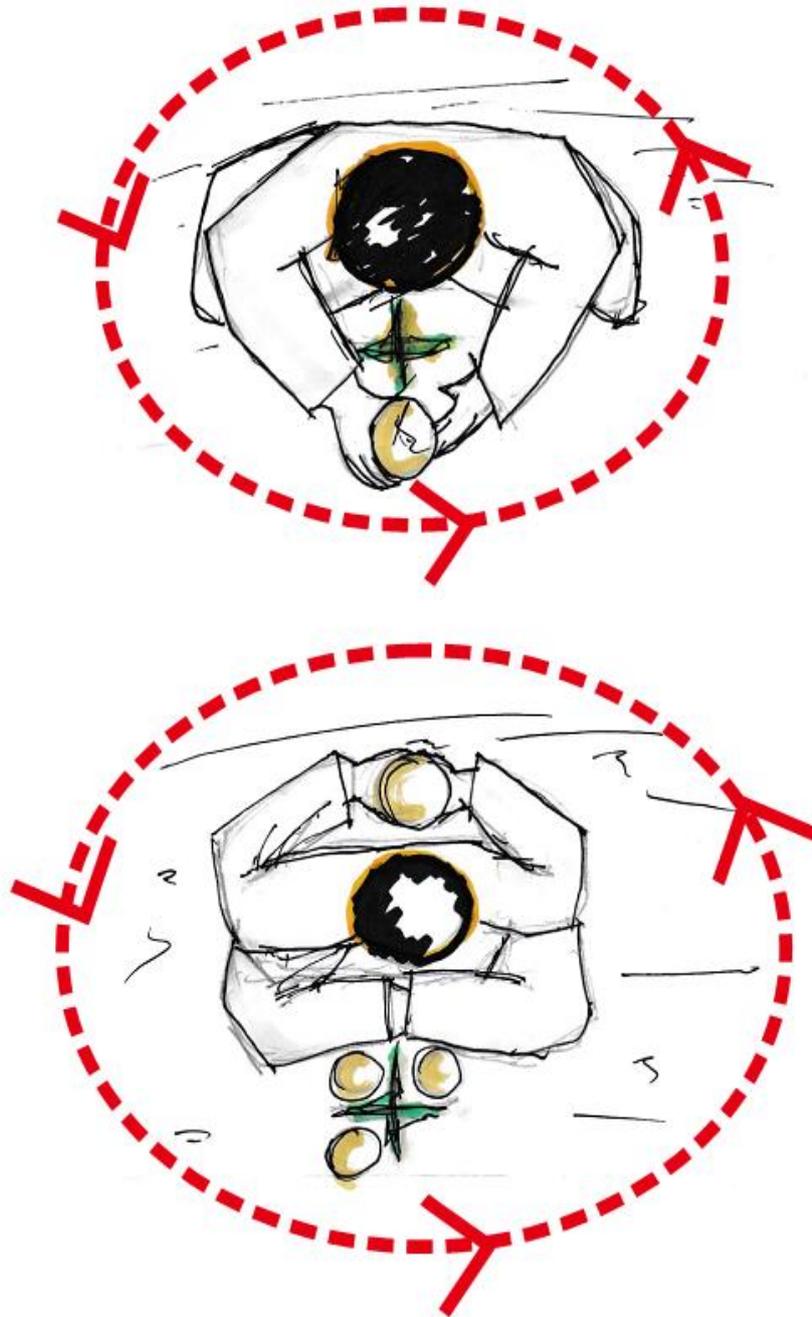
Orientasi juga muncul pada posisi pelaku pembantu. Keempat pelaku pembantu



Gambar 4.51. Orientasi Duduk Pelaku Utama

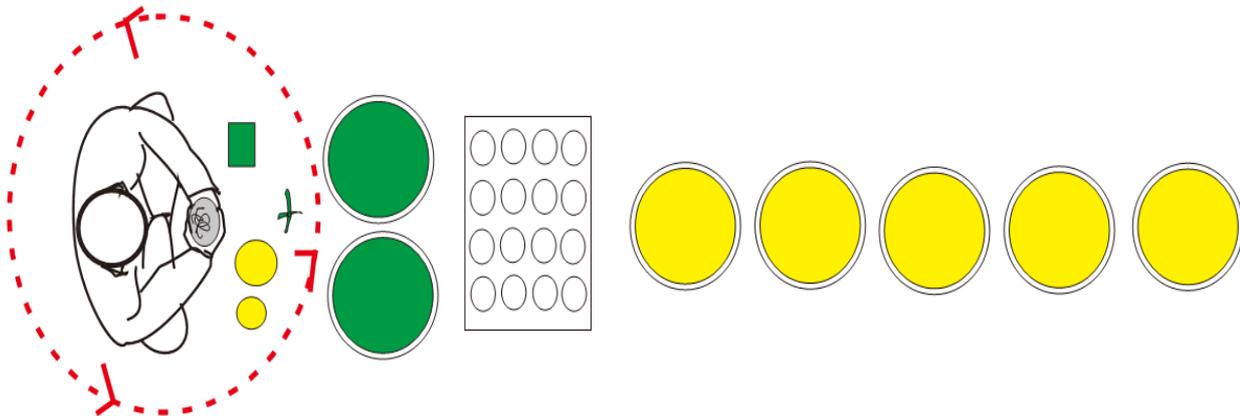
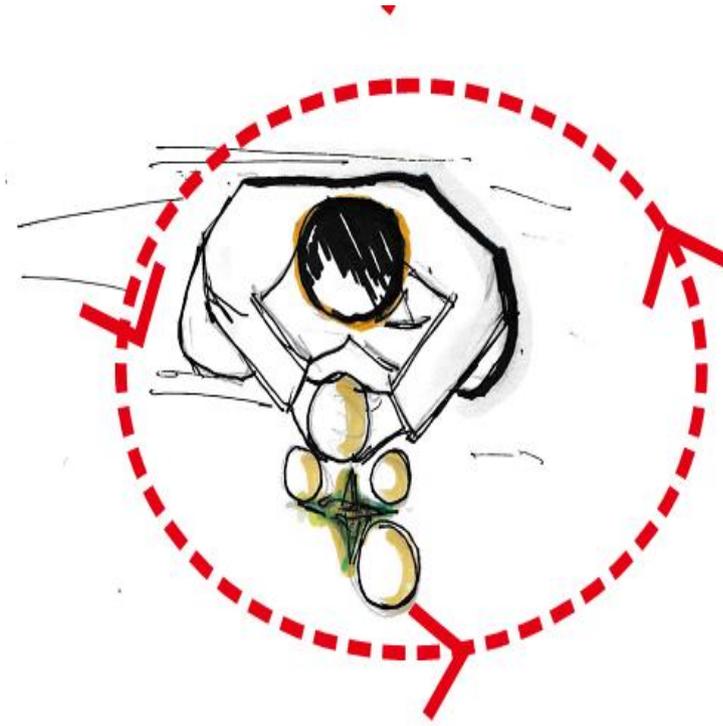
mengisi tiap arah, masing-masing satu di selatan, timur, utara dan barat.

Putaran yang dilakukan oleh Aki Karma, jika digambarkan dalam diagram akan berbentuk sebagai berikut,



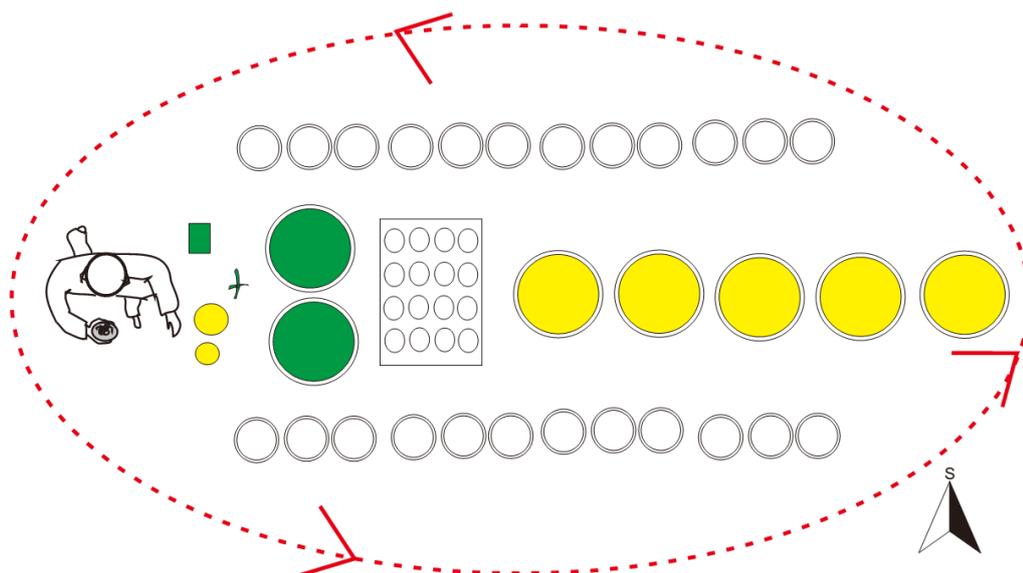
Gambar 4.52. Arah putaran 1 dan 2

Putaran terakhir dalam posisi duduk ini dilakukan dengan memutar *sawen* yang sudah ditancapkan didepan Aki Karma saat duduk.



Gambar 4.53. Arah putaran 3

Aki Karma melanjutkan menyebarkan kemenyan dengan mengitari warga yang ada di Alun-alun mengikuti *prah-prahan*. Beliau menutari warga dengan berjalan memutari warga.



Gambar 4.54. ilustrasi Aki Karma membawa parapuyan

4.4.3. Identifikasi Posisi

Posisi pada *prah-prahan* teridentifikasi dari letak-letak *sawen lembur* diletakkan. *Sawen lembur* diletakkan di lima titik berbeda.

Ke empat posisi ini didampingi oleh satu *sawen lembur* dan satu *parapuyan*. Sama seperti *sawen lembur* yang dipasang di Alun-alun kampung.

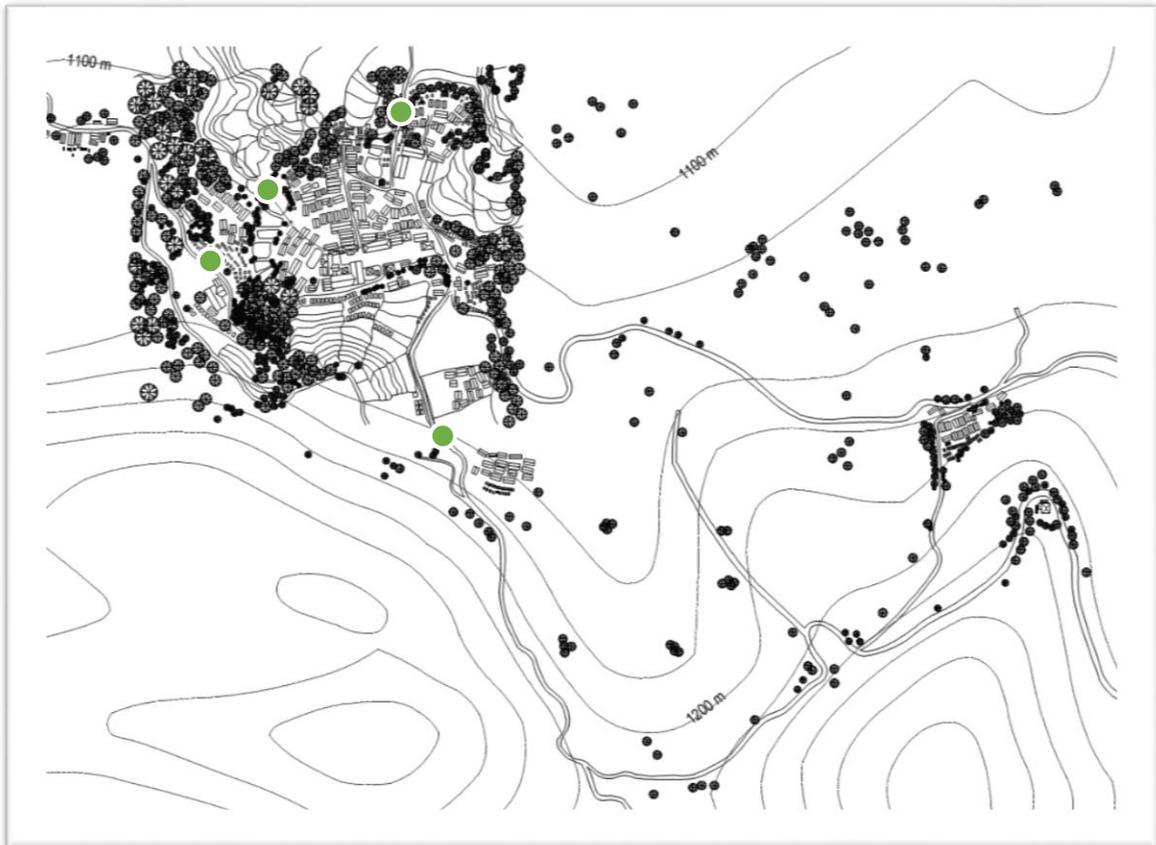


Gambar 4.55. posisi *sawen lembur* tahun 2014
Sumber : Kusdiwanggo (2015)

Pada tahun 2017 saat pengamatan dengan mengikuti mendatangi titik-titik penempatan *sawen lembur* setelah acara *prah-prahan* dan divalidasi pada Aki Karma sebagai ketua *rorokan padukunan* dan Mang Idang sebagai anggota *rorokan padukunan* yang juga ikut meletakkan *sawen lembur* saat acara. Penempatan *sawen lembur* memiliki posisi-posisi khusus. Yaitu pada akses menuju masuk ke Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Tidak tepat sama dengan koordinat data yang dimiliki Kusdiwanggo (2015) akan tetapi titik-titik akses yang di pasang *sawen lembur* masih sama.

Selain posisi perletakan *sawen lembur*, posisi *sawen lembur* dan *parapuyan* saat dibawa menuju tempat pemasangannya masing-masing ternyata berbeda. Posisi *parapuyan* dan *sawen lembur* yang dibawa pelaku pembantu tidak semuanya sama dan tidak semuanya berbeda. Terdapat dua pelaku pembantu yang sama dan dua lainnya berbeda satu sama lain.

Pelaku pembantu 1 dan 2 yang berjalan menuju posisi utara dan barat membawa *sawen lembur* ditangan kanan dan *parapuyan* di tangan kiri. Sedangkan, pelaku pembantu 3 dan 4 yang berjalan menuju posisi timur dan selatan membawa *sawen lembur* ditangan kiri dan *parapuyan* di tangan kanan.



Gambar 4.56. posisi sawen lembur 2017

Keterangan

- Titik posisi sawen lembur
- Titik pusat sawen lembur



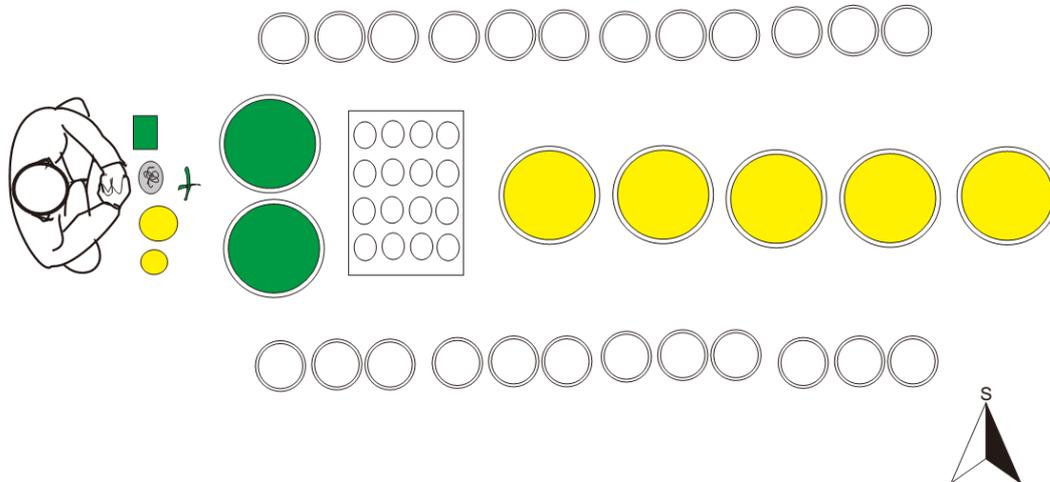
Pelaku utama sendiri membawa *parapuyan* mengitari warga dengan menggunakan tangan kanan, dan memosisikan *sawen lembur* yang menancap ditanah di posisi kiri. Pergerakan ini teridentifikasi menunjukkan gerak mengkirikan *sawen lembur*. *Sawen lembur* dijadikan pusat putaran. Aki Karma memutar menuju kiri. Atau melawan arah jarum jam.

Pelaku pembantu lainnya pergi ke posisi masing masing dengan membawa *parapuyan* dan *sawen lembur*. Posisi perletakan *sawen lembur* memberi perbedaan pada posisi membawa *parapuyan* dan *sawen lembur* menuju posisi mereka. PU1 dan PU2 yang menuju posisi utara dan barat membawa *sawen lembur* diposisi kiri dan *parapuyan* di kanan. PU3 dan PU4 memiliki posisi yang berlawanan dengan membawa *parapuyan* di kiri dan *sawen lembur* di kanan.

4.4.4. Identifikasi Komposisi

Komposisi hadir dari awal penentuan waktu dari pelaksanaan kegiatan ini, yaitu tanggal 4,5 dan 12 *sapar*. Komposisi dalam *prah-prahan* teridentifikasi dari susunan

sawen yang disusun dari daun-daunan dan akar. Komposisi ini membentuk tatanana *plural* menjadi *singular*. Selain itu, komposisi elemen ritual lainnya juga muncul dari hadirnya sepasang elemen yang selalu dibawa oleh pelaku utama dan pelaku pembantu. Komposisi itu terdiri dari *sawen lembur* dan *parapuyan*.



Gambar 4.57. posisi penataan ritual

Komposisi yang hadir dalam penataan posisi dalam pelaksanaan *prah-prahan* menghadirkan angka-angka perhitungan yang digunakan dalam membentuk spasial dalam permukiman yang ada di Komunitas Ciptagelar. Dimanapun diletakkannya, *sawen lembur* selalu ada bersama *parapuyan*. Selain itu, oleh pelaku utama maupun pembantu, *sawen lembur* selalu ditancapkan dengan *parapuyan*. Komposisi ini hadir selalu sepasang. Keberadaan sepasang ini disebut dengan *sakuren* (Kusdiwang0,2014). *Sakuren* merupakan konsep sepasang yang selalu hadir dalam konsep spasial di Komunitas Ciptagelar. Entitas sepasang ini menunjukkan keseimbangan spasial yang selalu dihadirkan oleh Komunitas Ciptagelar.

Komposisi sepasang terlihat dari cara posisi *parapuyan* dan *sawen lembur* saat menuju posisiperletakkan *sawen lembur*. Komposisi sepasang ini terlihat dari posisi yang berlawanan maka komposisi *parapuyan* dan *sawen lembur* akan saling mengisi.

Posisi utara dan selatan, jika sudah tergambar pada pola spasial maka keduanya akan saling melengkapi. Utara yang *sawen lembur* berada di kanan, maka akan seimbang dengan selatan yang posisi *sawen lembur* berada di kiri. Berlaku juga untuk *parapuyan*. *Parapuyan* entitas utara berada di kiri, sedangkan entitas selatan berada di kanan.

4.5. Pembahasan

Sejalan dengan Lang (1994), spasial yang terbentuk pada setiap lingkungan merupakan sumber potensi yang memberikan pesan-pesan pada proses pembentukannya. Pada Komunitas Ciptagelar kebudayaan padi dijadikan pedoman dalam berpikir dan bertindak. Penataan permukiman berdasarkan pola kebudayaan yang sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat.

Teritori Komunitas Ciptagelar sudah disebutkan berada di wilayah Pegunungan Kendeng. Mereka akan berpindah dan bergeser dalam teritori tersebut (Kusdiwanggo, 2014). Unit informasi yang didapat dari analisis menemukan orientasi dan posisi. Munculnya orientasi dan posisi dapat terbaca pada konsep spasial dari Komunitas Ciptagelar sudah dijelaskan dan tergambar dalam bentuk *paperakoan*.

Teritori yang sudah diakui kepemilikannya secara turun-temurun inilah yang dari masa ke masa dijaga oleh masyarakat Komunitas Ciptagelar. Altman (1975), menyatakan bahwa pemasangan elemen proteksi atau atribusi adalah salah satu cara untuk menilai tindakan yang akan mempengaruhi respon terhadap pelanggaran teritori yang muncul. Tindakan penjagaan teritori permukiman oleh masyarakat Komunitas Ciptagelar dilakukan dengan melakukan *prah-prahan* sebagai proses pemasangan elemen proteksi pada permukiman sebagai tindakan atribusi.

Hasil analisis data sekunder menunjukkan dilakukannya pemasangan elemen proteksi pada teritori permukiman adalah kegiatan yang masuk dalam strategi untuk melakukan penjagaan teritori milik Komunitas Ciptagelar sesuai pernyataan Altman (1975). Selain itu, Newman (1978) juga menegaskan bahwa dalam strategi untuk menghindari pelanggaran teritori dibutuhkan dilakukannya kontrol teritori dengan melakukan penjagaan secara berkala.

Selain itu kemunculan beberapa aspek yang merujuk pada proses pembentukan spasial permukiman pada Komunitas Ciptagelar di Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Kemunculan spasial yang terbentuk sebagai teritori permukiman dapat diidentifikasi dengan kegiatan budaya berupa ritual yang dilakukan oleh Komunitas Ciptagelar. Proses identifikasi kehadiran spasial dilakukan dari unit informasi yang didapat dari unit amatan yang kemudian bergerak menjadi unit analisis dalam pengamatan.

Dari persiapan yang dilakukan masyarakat Komunitas Ciptagelar mengindikasikan pembentukan spasial dari komposisi tujuh-satu. Hal ini terlihat dari proses pengumpulan tujuh bahan utama *sawen* yang kemudian dijadikan satu, *sawen*. proses ini menunjukkan pembentukan titik titik secara *plural* menuju *singular*. Proses ini menunjukkan spasial yang

ada di teritori permukiman Komunitas Ciptagelar memiliki satu pusat. Pusat utama ini yang berikutnya menjadi *axis mundi* untuk permukiman masyarakat Komunitas Ciptagelar. Kemudian kegiatan ini memasuki masa “*jami*” dimana kembali kekonsep spasial Komunitas Ciptagelar yang dimulai dari waktu atau *wanci*. Masyarakat menanti waktu yang tepat untuk melakukan *prah-prahan*.

Prah-prahan dilaksanakan pada hari berikutnya, disore hari. Pemilihan waktu ini bukan tanpa sebab. Karena pada waktu sore hari dimana matahari terbenam. Pada waktu itu dilakukan proteksi untuk melindungi teritori masyarakat Komunitas Ciptagelar dari pelanggaran teritori berupa invasi maupun pelanggaran lainnya.

Pemilihan waktu pelaksanaan *prah-prahan* ini juga mempengaruhi posisi perletakan dari *sawen lembur* dan *sawen suhunan*. Untuk mencegah masuknya entitas buruk, maka tempat yang memerlukan penjagaan atau proteksi adalah akses masuk. Sesuai kegunaannya sebagai elemen proteksi, *sawen* diletakkan di akses masuk teritori. Hal ini diidentifikasi dari posisi dari *sawen lembur* dari data yang ada saat pengamatan dan validasi pada pelaku ritual, Aki Karma dan Mang Idang. Dan juga didapatkan perbandingan dari data yang didapat dari Kusdiwanggo (2015).

Kehadiran posisi akses menjadi semakin kuat dengan penempatan *sawen suhunan* yang diletakkan oleh warga pada pintu masuk bangunan mereka. *Suhunan* yang menjadi teritori yang lebih mikro dari permukiman, juga memiliki proteksi. Proteksi teritori berupa spasial *suhunan* diletakkan pada titik-titik yang menjadi akses masuk pada teritori *suhunan*. Pada *suhunan* milik Mang milik Mang Yoyo dipasang tiga *sawen suhunan* yaitu pada akses masuk *suhunan* bagian depan dan belakang. Selain itu, bangunan terpisah berupa kamar mandi yang juga memiliki akses masuk berbeda, ikut dipasang *sawen suhunan* juga.

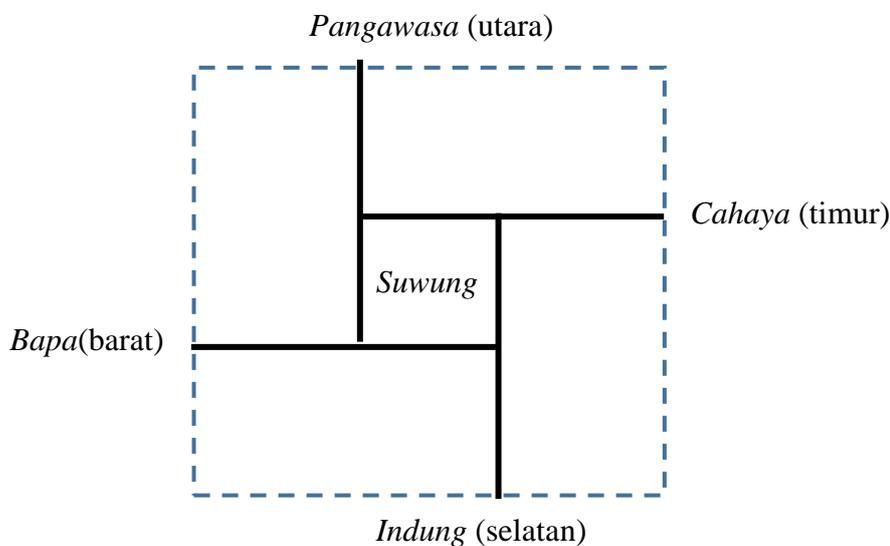
Pada *suhunan* milik Aki Karma, Aki Amil dan Mang Idang yang diamati sebagai data validasi juga memiliki kesamaan penempatan seperti pada *suhunan* Mang Yoyo. Pada ketiga *suhunan* juga dipasang *sawen suhunan* pada akses masuk pada tiap teritori spasial *suhunan*. Pada *suhunan* Aki Karma dipasang empat titik, tiga titik akses menuju bangunan utama *suhunan* dan satu titik pada akses ke kamar mandi. Pada Aki Amil dipasang pada dua titik akses ke *suhunan* utama yaitu akses pintu samping dan depan, dan pada *suhunan* Mang Idang hanya satu *sawen suhunan* pada pintu depan *suhunan*.

Selanjutnya, dari konsep *pararokoan*, orientasi hadap dari Aki Karma yang memimpin ritual *prah-prahan* menghadap ke barat. Barat sendiri dalam konsep *pararokoan* diisi oleh entitas *Bapa*. *Bapa* diartikan sebagai entitas penjaga dari kebinasaan. Mereka memiliki tugas menghancurkan keburukan. Dalam konsep *pararokoan*, barat dipercaya sebagai area dari

adanya entitas yang memiliki sifat kebinasaan dan keburukan. Untuk itu, komunikasi untuk meminta perlindungan ini harus dilakukan dengan menghadap barat dan sore hari, waktu disaat keburukan muncul.

Barat, dalam konsep *paparakoan* adalah zona yang dianggap sebagai akses menuju spasial *paparakoan*. Akses ini selalu ditempati oleh penjaga yang disebut pamuk, dengan menempati *pangkemitan*. *Pangkemitan* adalah pos jaga yang diletakkan pada tiap akses yang ada pada teritori permukiman Komunitas Ciptagelar.

Selain itu, orientasi pelaku utama dan pelaku pembantu juga mengindikasinya kehadiran pentingnya pengamatan orientasi. Orientasi juga muncul pada gerakan memutar *parapuyan* yang dibawa oleh pelaku utama. Putaran kemenyan selalu dilakukan secara seimbang dalam kegiatan yang dilakukan Komunitas Ciptagelar. Dijelaskan bahwa putaran searah jarum jam akan dilakukan untuk menaikkan entitas dalam memohon (Kusdiwanggo, 2017).



Gambar 4.58. konsep paparokoan

Berhubungan dengan adanya orientasi yang teridentifikasi membentuk spasial *paparakoan*, analisis posisi menunjukkan kemunculan spasial kiri-kanan. Kemunculan kiri-kanan hadir saat posisi memegang *sawen lembur* dan *parapuyan*. Perbedaan cara membawa *sawen lembur* dan *parapuyan* menunjukkan adanya keseimbangan yang berusaha dicapai dalam posisi penempatan *sawen lembur* dan *parapuyan*. Posisi pelaku utama berlawanan dengan posisi pelaku pendukung. Perbedaan posisi ini mengindikasi kehadiran saling mengisi antara dua entitas pada spasial kiri-kanan. Perbedaan ini menunjukkan kehadiran entitas metafisik pengisi *sawen* yang bergerak naik-turun dan turun-naik. Kegiatan pengisian

ini, juga menunjukkan pembentukan spasial secara vertikal pada permukiman Komunitas Ciptagelar.

Dari pembahasan menunjukkan kebenaran pernyataan Altman (1975) mengenai teritori dan kegiatan atribusi nya dengan pemasangan elemen proteksi dan juga pernyataan Newman (1978) mengenai strategi penjagaan teritori dengan memasang elemen proteksi sebagai penjaga pada batas-batas teritori. Pada konsep *paparakoan* dan *sakuren* yang dinyatakan oleh Kusdiwanggo (2014,2016) memang berlaku di spasial permukiman Komunitas Ciptagelar yang membuat penempatan posisi elemen proteksi pada teritori permukiman Komunitas Ciptagelar di akses masuk pada spasial. Hal ini terjadi sebagai akibat kondisi budaya dari masyarakat Komunitas Ciptagelar yang menganut kepercayaan budaya padi.

Selain teritori spasial permukiman yang dijaga batasnya pada akses-akses masuk kampung. Spasial teritori yang lebih kecil, berupa spasial *suhunan* juga diberi penjagaan dengan pemasangan *sawen suhunan* sebagai elemen proteksi *suhunan* warga. Tidak berbeda pada spasial teritori permukiman, pada spasial teritori *suhunan*, elemen proteksi juga dipasang pada akses masuk menuju teritori.

Teritori yang memang ditempati Komunitas Ciptagelar diidentifikasi terbagi dalam tiga ruang spasial. Konsep *paparakoan* hadir pada teritori permukiman dan huma. Spasial pada *paparakoan* telah membagi zona-zona spasial sesuai dengan sifat dan kegunaannya. Bagian barat adalah zona spasial yang perlu dijaga sehingga terbentuklah sistem proteksi. Proteksi pada teritori permukiman teridentifikasi dari kegiatan *prah-prahan*. Dari *prah-prahan* yang menempatkan *sawen lembur* pada titik titik akses kampung dapat teridentifikasi luasan teritori yang masuk dalam permukiman Komunitas Ciptagelar. Titik-titik posisi perletakkan *sawen lembur* dijadikan koordinat untuk mendapatkan luasan teritori permukiman.

Sawen suhunan yang diletakkan di elemen-elemen permukiman dijadikan salah satu penanda proteksi permukiman. *Sawen suhunan* menjadi simbol keanggotaan warga dalam teritori permukiman Komunitas Ciptagelar. Setiap bangunan yang masuk dalam teritori permukiman Komunitas Ciptagelar khususnya di Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar dapat dilihat dengan kehadiran *sawen suhunan* pada akses masuk teritori spasialnya. Semua elemen permukiman dipasang, tidak hanya *suhunan* dan kamar mandi, bangunan komunal seperti *saung lisung* hingga kandang hewanpun dipasang *sawen*. Meski terdapat satu elemen yang tidak dipasang *sawen*, elemen ini teridentifikasi menjadi *sawen* itu sendiri bagi

teritori Komunitas Ciptagelar. *Leuit jimat* menjadi *sawen* bagi keseluruhan Teritori Komunitas Ciptagelar.

Kegiatan ini adalah kegiatan menyebarkan perlindungan yang awalnya satu menjadi banyak. Atau kegiatan *singular* menjadi *plural*.

Dari konsep *pararokoan* dan *sakuren* kepercayaan mengenai paradoks kosong merupakan isi dan isi merupakan kosong ini terjadi dalam proses “*ascend* dan *descend*” yang teridentifikasi saat ritual dilakukan. *Prah-prahan* sendiri merupakan kegiatan pergerakan mengisi dan mengosongkan spasial yang ada.

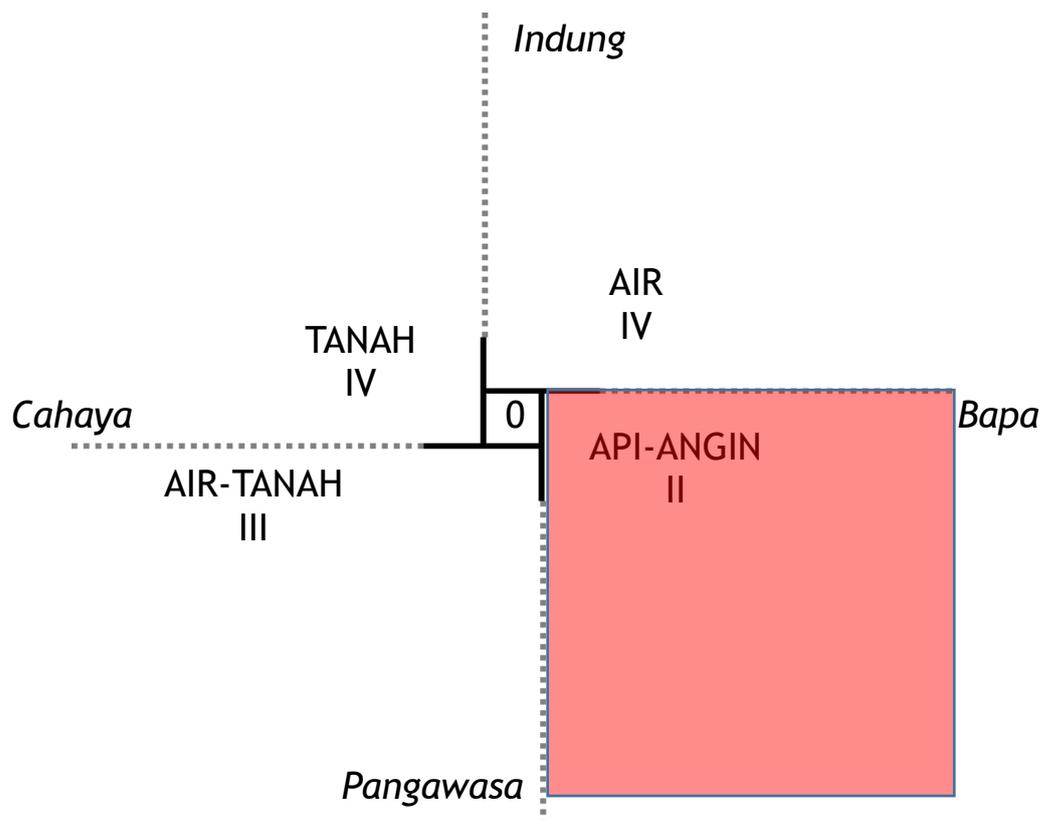
Kegiatan *ascend-descend* yang diidentifikasi dari kegiatan *prah-prahan* adalah saat dimana Aki Karma melakukan putaran yang menjadikan *sawen lembur* yang ditancapkan di tengah alun-alun sebagai *axis mundi*. Kegiatan yang disebut warga sebagai *kenca-katuhu*. Diidentifikasi bahwa pada saat *kenca-katuhu* berlangsung entitas protektor yang awalnya merupakan elemen kosong, kemudian mejadi terisi. Kegiatan pengisian dilakukan saat *prah-prahan* terjadi. Kegiatan memutar yang dilakukan oleh Aki Karma merupakan kegiatan pengisian elemen kosong.

Detail elemen yang menjadi fokus penelitian ini menunjukkan eksistensi entitas pada titik posisi pada spasial yang terbentuk. Entitas yang terpersonifikasi ini memiliki tugas untuk memproteksi spasial teritori permukiman Komunitas Ciptagelar.

Area barat pada *pararokoan* merupakan area terbuka yang menjadi akses. Sehingga area ini harus dijaga. Dijadikan pamuk, pintu gergang akses spasial Komunitas Ciptagelar. Pada zona yang diisi oleh entitas api-angin yang dipercayai sebagai sifat entitas bergerak. Akses menjadi penting pada *prah-prahan* karena posisi masuk benar-benar harus dijaga. Kegiatan menjaga inilah yang membuat akses penting, jika kegiatan proteksi yang dilakukan oleh Komunitas Ciptagelar adalah membasmi keburukan, maka akan berbeda konsepsinya.

Untuk perletakan dari *sawen lembur* yang berada di empat tempat sekitar permukiman dan satu ditengah juga masih dalam konsep *pararokoan*. Dari konsep *pararokoan* muncul komposisi 4/5. 4, mewakili empat arah mata angin, yaitu selatan, timur, utara, barat. Dan 5, merupakan salah satu titik yang biasanya tidak teridentifikasi. Yaitu ruang kosong sebagai titik tengah. Jumlah dari *sawen lembur* mengikuti komposisi dari konsep *pararokoan*. Dalam konsep *pararokoan* orientasi utama berada pada gunung yang berada di selatan.

Kusdiwanggo (2016) membahas mengenai zonasi spasial pada permukiman Komunitas Ciptagelar pada beberapa zona. Pembagian zona terdiri dari, zona teritori menunjukkan bahwa, zona *indung-bapa*(I) adalah air (bawah), zona *bapa-pangawasa* (II) adalah *pamuk* (penjaga) yang diwakili oleh api dan/atau udara (angin), zona *pangawasa-cahaya* (III) adalah air sekaligus tanah (tengah-taksa-paradoksal), zona *cahaya-indung* (IV) adalah tanah (atas), dan zona tengah (0) adalah *suwung*. Skema korespondensi ini menunjukkan bahwa hanya zona II (barat-utara) sebagai zona akses yang terbuka dan menunjukkan potensi bahaya sehingga perlu dijaga (proteksi).



Gambar 4.59. zonasi paparakoan

Garis-garis imajiner *paparakoan lembur*, menciptakan zona spasial yang sama dengan zona spasial *paparakoan* yang digunakan di huma. Perbedaan yang ditemukan muncul pada elemen pengisi zona *suwung*. Ruang *suwung* saat *prah-prahan* ditempati oleh Aki Karma sebagai pelaku utama yang memimpin, pada spasial *lembur* ini diisi oleh *leuit jimat*. Zona tengah adalah *suwung* (0), tempat tujuan akhir dari perjalanan *ngalasuwung* atau *ngalalakon*. Zona *suwung* juga merupakan titik kontak yang memuat makna taksa utama (*suwung-eusi*), antara tiada dan Ada; antara dunia manusia dan dunia parahyang (Kusdiwanggo,2016).

Arah mata angin dan sifat angin yang mengalir, menjadikan akses adalah aspek utama dalam kegiatan penjagaan. Hal ini yang membuat penempatan *sawen* bukan pada tepat ke titik mata angin, melainkan pada ujung akses kampung. Ini dilakukan karena pergerakan gangguan teritori dapat masuk dari akses menuju spasial teritori.

Jika konsep *paparokoan* diaplikasikan pada permukiman Komunitas Ciptagelar terdapat tatanan perletakan yang menempatkan selatan sebagai pusat. Pemilihan ini dilakukan sebagai perwujudan penghormatan terhadap leluhur mereka yang dianggap sebagai entitas yang mengisi selatan. Selatan yang diisi entitas *indung* adalah tempat dari para leluhur di kepercayaan Komunitas Ciptagelar. Di selatan ini dalam permukiman di tempai oleh *imah gede*. *Imah gede* adalah rumah yang ditempati pemimpin Komunitas Ciptagelar.

Dalam konsepsi *paparokoan* komposisi 4/5 diisi oleh *indung*, *bapa*, *pangawasa* dan *cahaya*. Dalam *prah-prahan*, *sawen* menjadi elemen penting. Dimaknai pada analisis jika *sawen* adalah perwujudan dari perwujudan pelindung. Dan dalam hubungannya dengan konsep *paparokoan* entitas pelindung dibentuk sebagai wanita karena kepercayaan komunitas Ciptagelar sangat menjunjung tinggi wanita. Sedangkan wanita muncul seimbang dengan adanya laki-laki, sebagai konsep kehadiran sepasang.

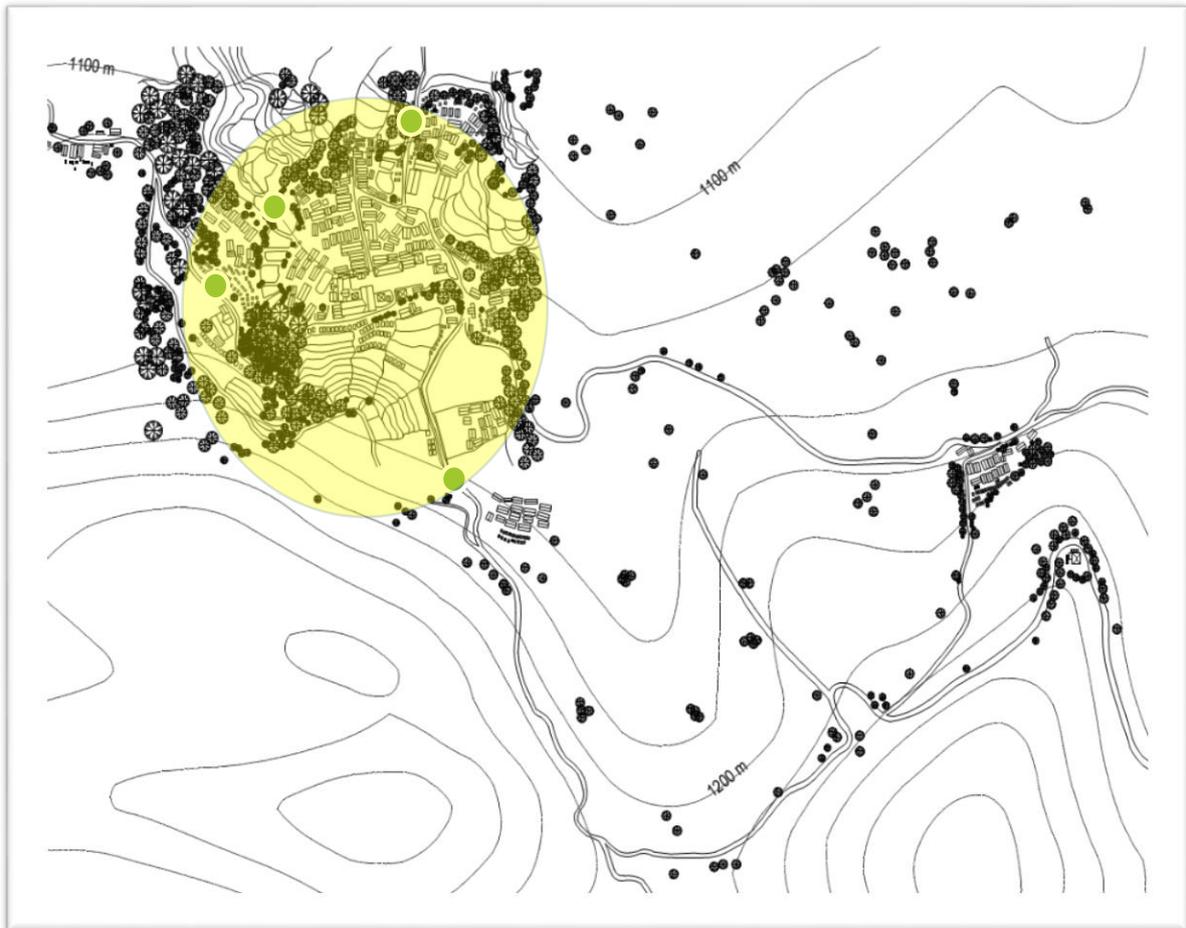
Posisi berdiri dari Aki Karma adalah posisi berdiri diartikan sebagai entitas pelebur dari keburukan yang datang dari arah barat. Komunikasi ini dilakukan secara vertikal. Dikatakan secara vertikal karena dilakukan dengan berdiri memegang kepala, jantung dan juga menginjakkan kaki ketanah. Posisi ini adalah posisi komunikasi tiga dunia.

Mengidentifikasi teritori permukiman dapat secara jelas dilakukan dengan mengidentifikasi area cakupan yang ada didalam *sawen*. Dengan penggunaan konsep *paparokoan* dan kepercayaan keberadaan tiga dunia, leluhur Ciptagelar telah menjanjikan pada keturunannya untuk meninggalkan area pegunungan Halimun. Didapati dari kisah proses *ngalalakon* yang tercatat mulai tahun 1368. Permukiman mereka akan bergeser dan berpindah dalam cakupan wilayah pegunungan Halimun.

Dalam perkembangannya, seiring adanya wangsit untuk melakukan *ngalalakon*, lahirlah jejaring permukiman *tari kolot* sebagai kampung yang pernah menjadi Kampung Gede. Saat ini kampung gede berada di Ciptagelar. Dengan luasan teritori yang dapat diidentifikasi dengan ritual *prah-prahan*. Teritori yang berada di dalam cakupan *sawen* yang dipasang saat *prah-prahan* adalah teritori pasti dari Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar.

Dalam analisis, area dalam warna kuning adalah area yang menjadi teritori Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Dalam teritori ini, diidentifikasi sebagai teritori utama permukiman Komunitas Ciptagelar. Dalam area ini diisi oleh seluruh elemen permukiman Komunitas Ciptagelar dan semuanya ditandai dengan adanya *sawen* dipintu-pintunya.

Pada Komunitas Ciptagelar diidentifikasi terdapat tiga jenis teritori. Teritori ini



Gambar 4.60. Zonasi sawen lembur 2017

Keterangan

- Titik posisi *sawen lembur*
- Titik pusat *sawen lembur*
- Teritori permukiman



dibedakan besarnya berdasarkan beberapa ritual yang berbeda.

Dalam teritori permukiman Ciptagelar terdapat sebuah elemen permukiman yang tidak dipasangi *sawen*. Tersebut merupakan *leuit jimat*. *Leuit jimat* diyakini sebagai *sawen* itu sendiri. Jikan *sawen lembur* dan *sawen suhunan* memproteksi area cakupan yang ada didalamnya. *Leuit jimat* adalah protektor yang melindungi seluruh teritori dari Komunitas Ciptagelar. Seluruh jaringan dari Komunitas Ciptagelar akan dilindungi oleh *leuit jimat*. *Leuit*

jimat memiliki cakupan yang sangat luas. *Leuit jimat* memproteksi seluruh wilayah dari Komunitas Ciptagelar.

Hasil analisis mengindikasikan kemunculan beberapa hasil yang merujuk pada pembentukan spasial pada permukiman Komunitas Ciptagelar. Spasial yang muncul sesuai dengan apa yang pernah ditulis oleh Kusdiwanggo (2016) mengenai konsep spasial permukiman Komunitas Ciptagelar.

Analisis arah putaran yang dilakukan pelaku saat *prah-prahan* membentuk spasial vertikal. Hal ini ditunjukkan dengan komposisi dari posisi pelaku yang muncul. Identifikasi posisi kanan-kiri adalah bentuk spasial vertikal yang ditemukan.

Orientasi putaran yang dilakukan PU teridentifikasi kearah kanan menuju kiri. Orientasi putaran ini mengarah pada putaran melawan jarum jam. Orientasi ini memosisikan *sawen lembur* yang tertancap ditanah sebagai pusat putaran. Orientasi yang terbentuk memosisikan pusat dikiri. Orientasi putaran ini diartikan sebagai proses pembentukan spasial vertikal. Dimana dalam proses ini terjadi kegiatan pergerakan mengisi spasial kosong dengan isi. Dan mengkosongkan spasial berisi.

Pada posisi *sawen lembur* dan *parapuyan* terbentuklah entitas sepasang. Setiap posisi jika disejajarkan dan ditarik garis lurus maka setiap entitas akan saling mengisi satu sama lain. Sehingga tidak ada ruang yang kosong tanpa salah-satu entitas pengisi. *Parapuyan* akan selalu hadir bersamaan dengan *sawen lembur*.

Konsep ini muncul dimanapun spasial terbentuk. Pada permukiman pola spasial ini muncul secara metafisik dari garis gerak yang dilakukan saat *prah-prahan* dan titik posisinya dapat teridentifikasi dengan posisi penempatan *sawen lembur*. Teritori permukiman secara tidak langsung terbentuk dalam cakupan area dari titik posisi *sawen lembur*.

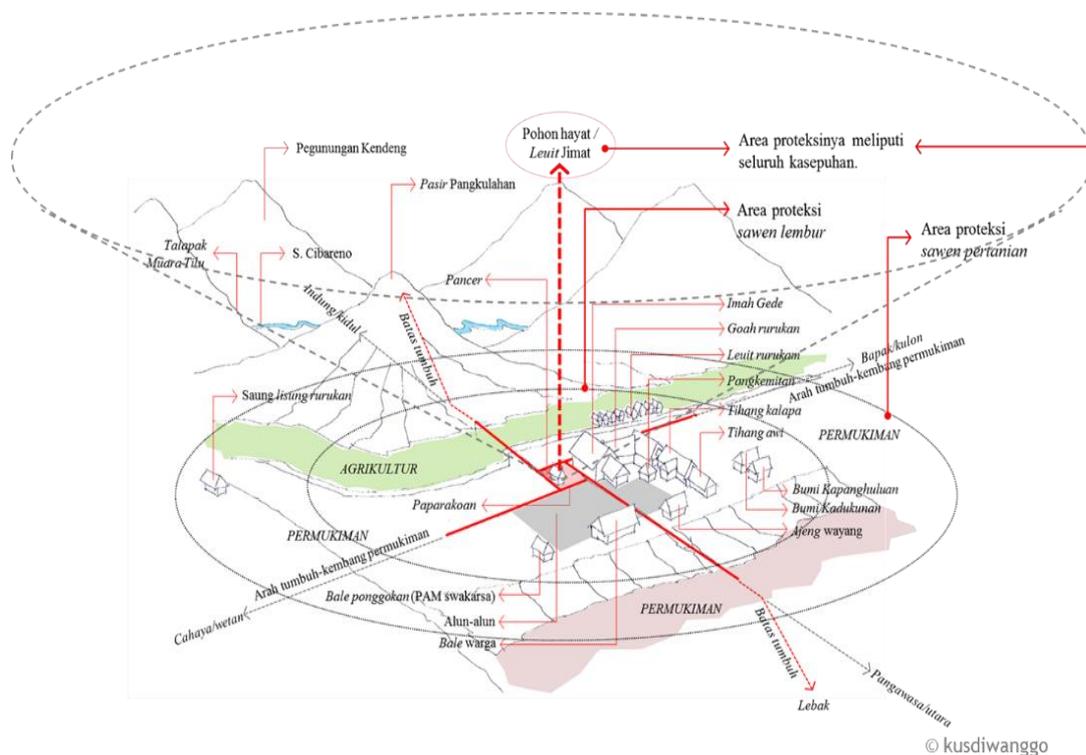
Teritori Komunitas Ciptagelar terdiri dari teritori permukiman dan agrikultur. Teritori agrikultur jelas-jelas nyata menggunakan konsep spasial *paparakoan*. Hal ini dijelaskan langsung oleh Ki Urna bahwa saat kegiatan *pemageran* dibuat *paparakoan* dari bambu dan daun. Dalam ritual ini, kegiatan yang hampir sama dilakukan seperti kegiatan *prah-prahan*. Perbedaannya terletak pada komposisi *parapuyan* yang di gunakan oleh *rorokan paninggaran*. Untuk kegiatan yang berhubungan dengan agrikultur *parapuyan* yang dibakar bukan menggunakan *kemenyan*, melainkan *tenjo*. Asapan *tenjo* digukana untuk menandai teritori agrikultur.

Menurut Ki Urna, *tenjo* adalah pelindung huma. Bau-bauan *tenjo* dapat digunakan untuk mengusir hama yang menyerang huma. *Wanci* yang digunakan saat *pemageran* berbeda dengan *prah-prahan*. *Pemageran* dilakukan diawal musim tanam. Hal ini dilakukan

untuk menandai luasan teritori huma yang akan digunakan untuk menanam. *Pemageran* dilakukan sebagai prasyarat untuk memulai musim tanam di huma. Proteksi teritori agrikultur ditandai dalam spasial yang berada dalam cakupan *paparokoan* di huma.

Untuk teritori Komunitas Cipatagelar sendiri sudah terproteksi dengan keberadaan *leuit jimat*. *Leuit jimat* merupakan *sawen* untuk teritori Komunitas Ciptagelar. Teritori yang terbentuk pada *leuit jimat* tergambar pada ilustrasi gambar mencakup seluruh pegunungan Kendeng seperti yang telah disebutkan oleh leluhur Komunitas Ciptagelar.

Kusdiwanggo menyebut konsep spasial Komunitas Ciptagelar dengan sebutan Konsep *paparokoan*. Konsep ini merujuk pada kehadiran empat entitas spasial dan kelima dengan spasial *suwung* yang berada di tengah. Menurut Kusdiwanggo (2016), *paparokoan* adalah konsep spasial yang hadir di huma. Huma sendiri merupakan latar belakang kebudayaan berladang yang di miliki oleh Komunitas Ciptagelar.



Gambar 4.61. Ilustrasi keseluruhan teritori Komunitas Ciptagelar
Sumber: Kusdiwanggo (2015:311)

Konsep spasial ini teridentifikasi dari orientasi-orientasi pelaku utama dan pelaku pembantu yang *laku* dalam *prah-prahan*. Pelaku utama selalu menempati posisi tengah atau *suwung* pada spasial *paparokoan*, sedangkan empat pelaku pembantu lainnya mengisi empat spasial lainnya. Komunitas Ciptagelar mengorientasikan permukiman mereka pada posisi gunung. Puncak Gunung yang ada di selatan di jadikan titik pandu mereka dalam

membentuk permukiman mereka. Hal ini sesuai kepercayaan mereka alam pemosisian keberadaan Dewi Sri atau kehidupan yang bertempat pada gunung yang ada diselatan.

Berdasarkan konsep ini, entitas penjuru barat ditempati oleh *bapa* dan ditempati oleh elemen api dan udara. Dua elemen ini, dijelaskan Aki Karma adalah elemen yang baik namun dapat membawa keburukan dengan sifat panas dan kemampuannya untuk menyebar diudara. Maka dalam proses proteksi kampung dua elemen ini wajib didahulukan.

Kepercayaan masyarakat Komunitas Ciptagelar membentuk keyakinan masyarakat akan kehadiran konsep sepasang pada setiap entitas ciptaan. Ini yang mendorong mereka mempercayai dimana kehadiran hal baik maka akan disertai dengan hal buruk. Hal ini membuat masyarakat Komunitas Ciptagelar memproteksi teritori mereka dengan kegiatan “menjaga” bukan “membasmi”. Komunitas Ciptagelar selalu menjaga eksistensi setiap entitas yang ada untuk menjaga keseimbangan alam.

Ketika waktu untuk melakukan *prah-prahan* tiba, warga kampung berkumpul di alun-alun kampung dan mengitari *sawen* dan *sakueh* yang sudah disiapkan dan ditata di tengah alun-alun kampung. Kegiatan ini menunjukkan kehadiran *sawen lembur* yang juga sudah ditancapkan di tengah alun-alun kampung menjadi titik *axis mundi* bagi warga.

Pencarian batas untuk diproteksi dimulai dari penentuan titik awal atau *axis mundi* dari teritori. Maka tidak heran jika Komunitas Ciptagelar mengawali kegiatan *prah-prahan* yang menjadi kegiatan memperjelas batas mereka dengan mencari batas.

4.6. Hasil Pembahasan

Penelitian ini mendapatkan unit analisis berupa *wanci*, *laku* dan pelaku yang didapat dari kategori unit amatan yang berupa waktu, aktivitas dan pelaku yang terlibat pada kegiatan *prah-prahan*. Pada unit amatan yaitu kelompok data pra-, prah- dan pasca- *prah-prahan* menghasilkan kelompok data waktu, aktivitas dan pelaku yang kemudian dianalisis. Hasil analisis menunjukkan adanya tata-letak dan arah-hadap pada kegiatan *prah-prahan*. Tata-letak dan arah-hadap yang ada kemudian dijadikan unit informasi.

Hasil analisis akhir didapatkan unit informasi yang dijadikan tema penelitian pada teritori permukiman Komunitas Ciptagelar berupa orientasi dan posisi. Orientasi dan posisi yang ada pada kegiatan *prah-prahan* dijadikan tema pembahasan untuk mengidentifikasi teritori permukiman dari aspek lingkungan *lembur* berdasarkan penempatan *sawen lembur* dan memahami lebih lanjut mengenai cara masyarakat memproteksi lingkungan *lembur*.

Jamalludin (2016) pada tulisannya menyebutkan jika konsep spasial masyarakat Ciptagelar dapat terbaca dari tanda, pertanda dan penanda yang muncul dari aktivitas

masyarakat Komunitas Ciptagelar. Kemudian dari tanda, pertanda dan penanda yang ada pada lingkungan, dijadikan tema tema yang merefleksikan pemahaman, pengetahuan dan adat istiadat beserta tradisi turun temurun. Hasil refleski tersebut muncul sebagai konsep spasial dan termanifestasikan sebagai simbol relief motif iket kawung.

Unit informasi yang ada didapat dari pengamatan pada aktivitas *prah-prahan*. *Prah-prahan* yang dilakukan masyarakat Komunitas Ciptagelar memuat informasi konsep spasial teritori. Sehingga perlu dipahami mengenai pelaksanaan kegiatan *prah-prahan* Komunitas Ciptagelar.

Selain itu, Jamaluddin (2016) juga menyebutkan konsep *opat kalima pancer* yang diartikan sebagai manifestasi empat mata angin yang selalu dimunculkan pada setiap upacara adat yang dilakukan Komunitas Ciptagelar. Tidak lepas pada kegiatan adat pada permukiman. Utara dan selatan yang disebut dengan *kidul kaler* dijadikan pusat orientasi dari aturan dalam membangun yang secara tidak langsung bertujuan pada kesehatan masyarakatnya dengan memposisikan matahari didepan dan tidak membelakangi. Selain itu, *kidul kaler* adalah posisi dari bersemayamnya para leluhur.

Kusdiwanggo (2015,2016,2017) menyebutkan pada Komunitas Ciptagelar memiliki konsep spasial yang disebut *paparakoan*. *Paparakoan* terbentuk dari aktivitas masyarakat Komunitas Ciptagelar. Aktivitas masyarakat yang berdasarkan datangnya waktu membentuk aktivitas yang memerlukan wadah berupa ruang. Setelah waktu, aktivitas dan pelaku ada, maka spasial terbentuk. Konsep spasial ini disebut sebagai konsep *paparakoan*. *Paparakoan* digunakan hampir pada semua spasial yang dimiliki Komunitas Ciptagelar dari teritori terkecil berupa rumah hingga pada agrikultur.

Prah-prahan merupakan salah satu dari sekian dampak dari sistem kepercayaan pada yang di anut oleh Komunitas Ciptagelar. Selain itu, sistem kebudayaan padi pada konsep spasial adalah *paparakoan*. *Paparakoan* berdasarkan pada *opat kalima pancer*, yang kemudian pada tiap orientasi mata angin *opat kalima pancer* merupakan posisi-posisi yang diisi oleh sepasang entitas. Posisi-posisi pada *paparakoan* dibagi menjadi beberapa teritori pada sesuai dengan kegunaannya berdasarkan kebutuhan masyarakat Komunitas Ciptagelar. Pada sistem permukiman, dibagi untuk teritori permukiman, agrikultur dan lain sebagainya.

Paparakoan hadir pada saat kegiatan *prah-prahan*, hal ini menunjukkan bahwa dominasi orientasi barat dan posisi perletakan akhir *sawen* yang ada di akses kampung memiliki arti penting. Orientasi barat dan posisi akses jika dikembalikan pada konsep *paparakoan* memiliki hubungan satu sama lain. Orientasi barat, pada *paparakoan* ada posisi akses pada spasial *paparakoan*. *Pamuk* diketahui mengisi area barat dengan ditempati *bapa*.

Pada area bapa ini, terdapat penjagaan yang disebut *pamuk* dengan adanya *pangkemitan*. *Pangkemitan* adalah protektor pada *paparakoan*.

Pemasangan *sawen lembur* pada permukiman Komunitas Ciptagelar adalah kegiatan yang diintrepetasikan sebagai kegiatan “*update protection*”. Altman (1975), menyatakan bahwa pemasangan elemen proteksi atau atribusi adalah salah satu cara untuk menilai tindakan yang akan mempengaruhi respon terhadap pelanggaran teritori yang muncul. Atribusi yang dilakukan saat “*update*” adalah cara yang digunakan oleh Komunitas Ciptagelar untuk menjaga dan mempertahankan teritori permukiman mereka.

Selain itu, Jamaluddin (2016) menyebutkan pada tulisannya jika terdapat temuan bahwa *luiet* yang masih dipertahankan masyarakat Komunitas Ciptagelar merupakan tanda penjagaan adat-istiadat, tradisi leluhur mereka. Sehingga salah satu kegiatan penjagaan dilakukan di permukiman agar eksistensi permukiman komunitas Ciptagelar terjaga.

Tindakan penjagaan teritori permukiman oleh masyarakat Komunitas Ciptagelar dilakukan dengan melakukan *prah-prahan* sebagai proses pemasangan elemen proteksi pada permukiman sebagai tindakan atribusi. Hasil analisis data sekunder menunjukkan dilakukannya pemasangan elemen proteksi pada teritori permukiman adalah kegiatan yang masuk dalam strategi untuk melakukan penjagaan teritori milik Komunitas Ciptagelar sesuai pernyataan Altman (1975).

Dalam kegiatan *prah-prahan* dapat dikelompokkan dalam tiga tahapan kegiatan, yaitu pra-,prah- dan pasca *prah-prahan*. Data yang ada menghasilkan tema-tema yang dijadikan unit analisis berupa *wanci*, *laku* dan pelaku pada *prah-prahan*. Hasil data yang ada menunjukkan kemunculan konsep spasial vertikal dan horizontal. Keunikan spasial yang tidak selalu dimiliki setiap permukiman.

Prah-prahan merupakan ritual tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Ritual ini merupakan salah satu rangkaian ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar dalam upaya menjalankan tradisi mereka yang mengagungkan padi dan kepercayaan mereka akan eksistensi dewi padi yang mereka sebut Nyai Sri Pohaci. *Prah-prahan* diadakan dengan diikuti ritual lainnya. Prah-prahan sendiri dilakukan setahun sekali dengan waktu pelaksanaan yang ditentukan dengan perhitungan kalender sunda yang dianut oleh masyarakat Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar.

Persiapan *prah-prahan* dilakukan di rumah rorokan Kadukunan sehari sebelum acara prah-prahan diselenggarakan. Pembuatannya dilakukan oleh kaum laki-laki dengan menyusun vegetasi yang terdiri dari tujuh jenis yang dilengkapi dengan elemen lainnya

untuk memberikan perbedaan antara dua jenis *sawen* yang dibuat yaitu; *sawen lembur* untuk permukiman dan *sawen suhunan* untuk masing-masing rumah.

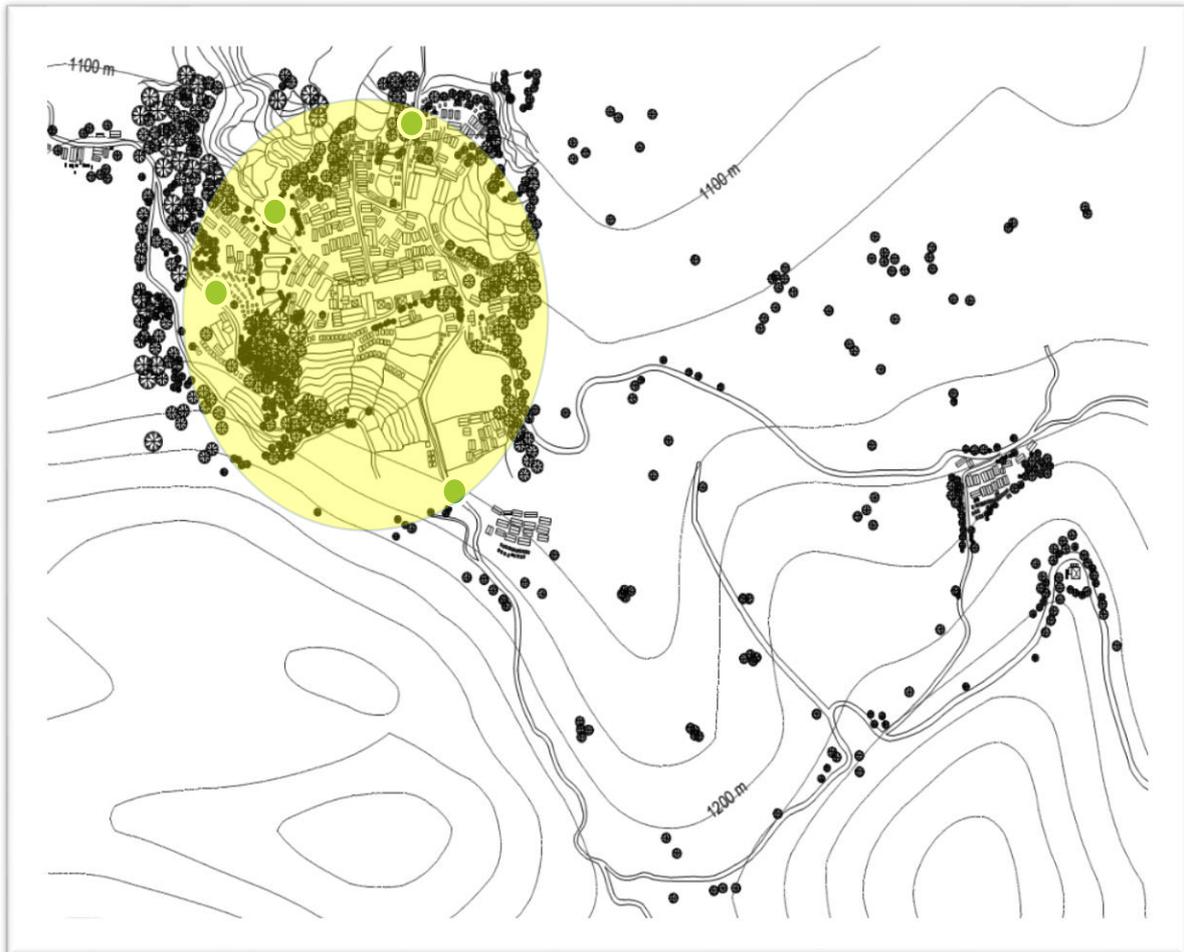
Prah-prahan yang dilakukan masyarakat adat Ciptagelar dilakukan di sore hari, menjelang waktu matahari terbit. Dengan persiapan yang sudah dilakukan setidaknya sehari sebelum hari ritual *prah-prahan* dilakukan. Persiapan yang dilakukan diantaranya pembuatan *sawen* dari vegetasi yang mereka dapatkan dari lingkungan permukiman warga sendiri. Kegiatan ini dilakukan oleh bapak-bapak atau kaum laki-laki yang memahami tata cara pembuatan *sawen* itu sendiri, terdiri dari para anggota *rurukan* khususnya *rurukan padukunan*. *Sawen* dibuat dengan menyatukan tujuh jenis vegetasi yang mereka dapatkan dari sekitar permukiman. Dari daun hingga akar pohon dibungkus dan ditusuk menjadi satu.

Sawen tidak hanya berhenti pada vegetasi yang dibungkus dengan daun dan akar yang ada. *Sawen* akan dilengkapi dengan *ceker* yang terbuat dari ketupat terbungkus dengan daun bambu berbentuk segitiga. Selain itu, terdapat *sawen* yang disatukan dengan batang pohon. *Sawen* yang berbeda-beda ini ternyata juga memiliki perbedaan. Untuk *sawen* yang ditambahkan ketupat daun bambu dibuat dengan jumlah yang cukup banyak, sampai limaratus buah dan *sawen* yang disatukan dengan batang pohon hingga membentuk seperti penunjuk arah hanya dibuat lima buah. *Sawen* yang selesai dibuat ini dikumpulkan dan dilanjutkan persiapan *prah-prahan* dengan membuat beberapa makanan berupa jajanan tradisional yang semua persiapannya.

Bangunan yang di pasang *sawen* dari kegiatan *prah-prahan* hanya bangunan yang ditempati oleh yang hidup. Diantaranya adalah rumah/ *suhunan* dan kandang. Bangunan-bangunan lain seperti *lueit* memiliki *sawen* akan tetapi tidak dipasang dengan acara *prah-prahan* akan tetapi dengan kegiatan lain. Semua teritori dari Komunitas Ciptagelar dipasang dengan *sawen*, akan tetapi berbeda satu sama lain antara teritori permukiman dan agrikultur. Perbedaan ini ditunjukkan dari jenis kegiatan pemasangannya yang berbeda. Pada permukiman di pasang dengan adanya kegiatan *prah-prahan* dan agrikultur dengan kegiatan berbeda yang di sebut *pamageran*.

Pemasangan *sawen lembur* dilakukan oleh warga lain saat kegiatan *prah-prahan*. sembari warga mengambil *sawen suhunan* untuk dibawa pulang, empat warga laki-laki yang ditugasi menempatkan *sawen lembur* pergi menuju posisi-posisi yang tergambar pada peta diatas. Empat titik tersebut merupakan tempat diletakknya *sawen lembur*. titik penempatan. Titik titik tersebut ternyata merupakan akses yang dimiliki Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Akses berupa jalan masuk ke bagian permukiman warga. Terdapat empat akses

yang dapat digunakan oleh warga untuk beraktivitas keluar kampung. Dan dikeempat akses tersebut dipasangilah *sawen lembur*.



Gambar 4.62. perletakan *sawen lembur*

Keterangan

- Titik posisi *sawen lembur*
- Titik pusat *sawen lembur*
- Teritori permukiman



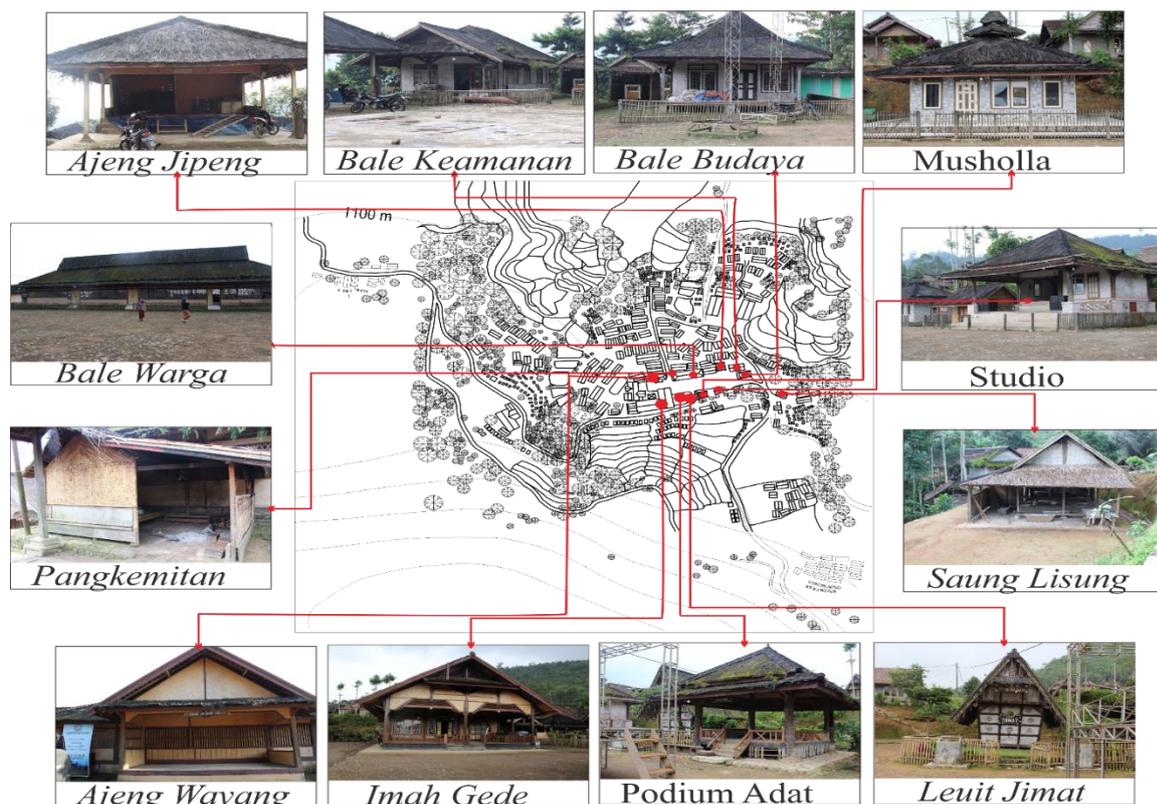
Dari hal ini teridentifikasi jika proteksi kampung diletakkan pada akses lembur. Akses permukiman merupakan hasil dari kegiatan *prah-prahan* dilakukan. Orientasi utama saat *prah-prahan* adalah barat. Pada konsep spasial *paparakoan*, orientasi barat adalah posisi *pamuk*. *Pamuk* adalah posisi gerbang menuju spasial *paparakoan* (Kusdiwanggo, 2015). Pada orientasi barat yang merupakan posisi akses, diletakkan *pangkemitan* yaitu protektor.

Penelitian ini menemukan jika *sawen lembur* menjadi elemen penanda pada permukiman Komunitas Ciptagelar, dengan berperan sebagai protektor. Elemen permukiman yang dipasang *sawen lembur* adalah elemen yang masuk dalam teritori terproteksi. Sistem proteksi dilakukan disaat kegiatan *prah-prahan* dilakukan. *Prah-prahan*

merupakan ritual pengisian entitas protektor secara metafisik yang dilakukan oleh Komunitas Ciptagelar. Teritori permukiman Komunitas Ciptagelar terbentuk dengan sendirinya sesuai sejarah yang ada. Teritori ini dipasang dan diproteksi seluas cakupan dalam sawen lembur dan bangunan yang dipasang sawen.

Prah-prahan yang dilakukan setiap tahun menjadi kegiatan dimana sistem proteksi teritori permukiman diisi atau diperbarui. Dalam kegiatan ini ditandailah setiap elemen permukiman yang ada di *lembur* Komunitas Ciptagelar. Tiap akses masuk ke elemen permukiman di tandai dengan dipasang *sawen*. Setiap elemen permukiman ditandai dan dijaga dengan pemasangan *sawen*. konsep pemasangannya juga sama diletakkan pada posisi akses. Akses pada elemen permukiman yang ada di permukiman komunitas Ciptagelar selalu ditandai dengan *sawen*. Maka setiap elemen permukiman yang telah dipasang oleh *sawen* masuk dalam cakupan teritori permukiman Komunitas Ciptagelar.

Setiap elemen yang masuk kedalam teritori permukiman Komunitas Ciptagelar disetiap akses masuk menuju spasial dalam dari elemen permukiman dipasang *sawen*. Pemasangan *sawen* mempertegas seluas mana teritori permukiman Komunitas Ciptagelar. Selain permukiman elemen-elemen permukiman untuk kelengkapan *lembur* juga dipasang *sawen* saat *prah-prahan*.



Gambar 4.63. elemen permukiman